

**PENERAPAN SABAR
DALAM MENANGANI PASIEN SKIZOFRENIA
(Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial
Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Abdul Azis Saputra
NIM: 1604046014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Azis Saputra

NIM : 1604046014

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Penerapan Sabar dalam Menangani Pasien Skizofrenia (Studi terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Juni 2020

Deklarator,



Abdul Azis Saputra

NIM. 1604046014

**PENERAPAN SABAR
DALAM MENANGANI PASIEN SKIZOFRENIA
(Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial
Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Abdul Azis Saputra
NIM: 1604046014

Semarang, 28 Juni 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Amin syukur, M. A
NIP. 19520717 198003 1004

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Abdul Azis Saputra

NIM : 1604046014

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi

Judul Skripsi : Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia (Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal).

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 28 Juni 2020

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Amin syukur, M. A
NIP. 19520717 198003 1004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1785/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Abdul Azis Saputra
NIM : 1604046014
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **Penerapan Sabar dalam Menangani Pasien Skizofrenia : Studi terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **6 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Drs. Nidlomun Niam, M.Ag.	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا {24}

“Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir diantara mereka.”
(QS. Al-Insan: 24)

TRANSLITERASI

Transliterasi yang dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik

			di bawah)
ظ	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mm	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

كَتَبَ : (dibaca) kataba

فَعَلَ : (dibaca) fa'ala

ذُكِرَ : (dibaca) Zukira

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf, yaitu:

يَذْهَبُ : (dibaca) yazhabu

كَيْفَ : (dibaca) kaifa

هُوَ : (dibaca) haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

قَالَ : (dibaca) qila

رَمَى : (dibaca) rama

قِيلَ : (dibaca) qila

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h.

c. Kalau pada kata yang terahir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasi dengan ha (h)

Contoh

طَلْحَةَ : (dibaca) Talhah

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : (dibaca) raudatul atfal

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : (dibaca) rabbana

نَزَّلَ : (dibaca) nazzala

الْبِرِّ : (dibaca) al-Birr

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : اَلدُّنْيَا (dibaca) Addun ya

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْحَمْدُ لِلَّهِ (dibaca) alhamdulillah

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : اِن (dibaca) inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnyz dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini

penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : من استطاع اليه سبيلا (dibaca) manistata'a ilaihi sabila

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan pemulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وما محمد الا رسول (dibaca) Wama Muhammadun illah rasul

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bimillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia (Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini
2. Prof. Dr. H. Imam taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Fitriyati, S.Pi, M. Psi, selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Sulaiman al-Kumayi, M. Ag, selaku Dosen Wali yang telah berkenan mendampingi penulis dari awal masuk perkuliahan sampai akhir perkuliahan dan yang selalu mendengarkan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin syukur, M. A, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
8. Ketua Panti, segenap pengurus dan pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal, yang telah memberikan izin dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.

9. Ibunda Dewi dan Ayahanda Mundir serta Adik Putri tercinta yang senantiasa menyupport, memberikan nasihat-nasihat dan melimpahkan segala kasih sayangnya kepada penulis.
10. Teman-teman IKAMANSABES, tempat penulis mengisi kegiatan di sela-sela mengerjakan skripsi sembari menimba ilmu dari mereka.
11. Teman-teman kontrakan PSA, Fajar Igo H. P., M. Nauval Humam, Amin, dan Yusril yang selalu bersama setiap memperjuangkan masa depan, sukses untuk kita semua.
12. Teman-teman TP-I 2016, keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan serta warna-warni dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
13. Teman-teman KKN posko 20, yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri, karena kita pernah secepat selama 45 hari.
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal saleh.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Juni 2020

Peneliti,

Abdul Azis S.
NIM. 1604046014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sabar	16
1. Pengertian Sabar.....	16
2. Macam-macam Sabar	20
3. Aspek-aspek Sabar.....	23
4. Manfaat Sabar.....	24
5. Penerapan Sabar	26
B. Skizofrenia	29
1. Pengertian Skizofrenia	29
2. Faktor Penyebab Skizofrenia	31

3. Tipe-tipe Skizofrenia	32
4. Pemulihan Pasien Skizofrenia	33
C. Pengasuh	37
1. Pengertian Pengasuh	36
2. Tugas Pengasuh	37

BAB III PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI PASIEN SKIZOFRENIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL NGUDI RAHAYU KENDAL

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM)	
Ngudi Rahayu Kendal.....	39
1. Latar Belakang.....	39
2. Riwayat Berdiri	39
3. Dasar Pelaksanaan Kegiatan	40
4. Tugas Pokok.....	41
5. Fungsi.....	42
6. Visi dan Misi	42
7. Tujuan Pelayanan	42
8. Sasaran Pelayanan	43
9. Persyaratan Cara Pendaftaran.....	43
10. Sumber Daya Manusia.....	43
11. Sarana dan Prasarana	43
12. Struktur Kepengurusan Panti	44
13. Tentang Penerima Manfaat (PM) di PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal.....	46
B. Praktek Sabar Pengasuh Menangani Pasien Skizofrenia.....	50
C. Respon Pasien Skizofrenia Terhadap Penanganan Pengasuh.....	57

BAB IV ANALISIS PENELITIAN PEMAHAMAN PENERAPAN SABAR PENGASUH DALAM MENANGANI PASIEN SKIZOFRENIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL NGUDI RAHAYU KENDAL

A. Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Pasien Skizofrenia	60
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan Sabar Pengasuh dalam Menangani Pasien Skizofrenia.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Sabar merupakan kesanggupan mengendalikan diri yang berpusat di hati. Penerapan sabar juga dialami oleh pengasuh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal dalam menangani pasien (PM) skizofrenia, seperti membuat keributan atau merusak barang-barang bahkan pertengkaran. Skizofrenia merupakan gangguan yang merusak pikiran atau perilaku maka seringkali membuat emosi pengasuh, sehingga pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal perlu memiliki sifat sabar.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dua permasalahan yaitu: *pertama*, Bagaimana penerapan sabar pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal dalam menangani pasien (PM) skizofrenia. *Kedua*, Faktor apa yang mendorong pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal untuk berperilaku sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-brntuk penerapan sabar yang dimiliki pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal hanya dimiliki oleh subjek 1 dan 3, dikarenakan kedua subjek memiliki pemahaman terhadap pasien (PM) skizofrenia. Subjek 3 membuktikan cara menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Subjek 1 juga mengusahakan segala macam kebajikan dan menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan ahlak, juga budi pekerti yang hina. Sedangkan untuk subjek 2 belum mampu membuktikan penerapan sabar secara sepenuhnya. Penerapan sabar pada subjek 2 hanya sebatas keyakinan terhadap pemahaman arti sabar secara positif, sehingga subjek meyakini dalam menangani pasien (PM) skizofrenia sangat dibutuhkan kesabaran.

Faktor-faktor yang dapat mendorong pemahaman penerapan sabar seorang pengasuh dalam menangani pasien (PM) skizofrenia adalah: faktor komitmen, faktor keberagamaan (religiusitas) dan faktor penguasaan ilmu.

Kata Kunci: Sabar, Pengasuh, Penguasaan ilmu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Akan tetapi, manusia yang banyak memiliki kekurangan, seringkali mengalami perasaan takut, cemas, bimbang, dan sedih. Seorang individu dikatakan sebagai penderita apabila ia menderita suatu penyakit baik secara sehat maupun tidak sehat yang memerlukan perawatan untuk kesembuhannya. Menurut pandangan Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization-WHO*), sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata berupa tidak adanya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Sedangkan, *WFMH (World Federation For Mental Health)* mengatakan bahwa sehat mental adalah suatu keadaan yang optimal pada sisi intelektual, emosional, dan sosial, serta tidak adanya gangguan-gangguan mental dalam lingkungannya. Menggunakan ciri-ciri tingkah laku normal atau sehat biasanya relatif agak sulit dibanding dengan tingkah laku yang tidak sehat. Hal ini, disebabkan oleh tingkah laku yang normal seringkali kurang mendapatkan perhatian, tingkah laku tersebut dianggap wajar, sedangkan tingkah laku yang tidak sehat biasanya tidak wajar dan aneh.¹

Terdapat dua jenis gangguan jiwa yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan. Salah satu gangguan jiwa berat yang banyak terjadi di Indonesia adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku.² Di Indonesia, penderita Skizofrenia ada 0,3 – 1 persen dan biasanya timbul pada usia sekitar usia 18 – 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11–12 tahun sudah menderita Skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita Skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang cukup luas dialami di Indonesia, dimana sekitar 99% pasien di RSJ di Indonesia. Gejala-gejala skizofrenia biasanya mulai muncul pada usia remaja akhir atau dewasa

¹ Novitasari, Ely, *Produksi Kalimat Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya: Kajian Psikolinguistik*, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga, 2016). Skripsi

² Indriyani, Ira, *Analisis Kekambuhan Orang dengan Skizofrenia Menggunakan Metode Partial Least Square Structural Equation Model*, *E-Journal Matematika Vol. 8(3)*, (Agustus 2019), h. 222

awal. Skizofrenia menimbulkan kekacauan parah pada proses berpikir, merasa, berbahasa, dan persepsi seseorang, sehingga mengganggu fungsi sehari-hari.³

Skizofrenia adalah sebuah sindrom kompleks yang menimbulkan efek merusak pada kehidupan penderita maupun anggota keluarganya. Gangguan ini dapat mengganggu persepsi, pikiran, pembicaraan, dangerakan seseorang. Nyaris semua aspek fungsi sehari-harinya terganggu. Masyarakat sering memandang mereka rendah. Penderita Skizofrenia ini mempunyai dunia sendiri, sehingga orang lain dalam berkomunikasi merasa kesulitan untuk memahami apa yang dibicarakan. Terkadang, penderita ini dapat menghabiskan berjam-jam untuk diam sampai mereka mulai bisa menjelaskan apa yang sebenarnya mereka pikirkan. Penderita ini juga mengalami ketidak mampuan dalam produksi berbahasa.

Bahasa muncul dalam aspek dan kegiatan manusia, sehingga dapat menimbulkan suatu komunikasi atau bentuk ujaran. Ujaran tersebut membentuk suatu kata, dan akhirnya terbentuklah kalimat. Adanya bahasa, kita dapat mengekspresikan diri, saling berinteraksi, dan mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan. Gangguan skizofrenia ini dibedakan menjadi tiga gejala yaitu positif, negatif, dan terdisorganisasi. Gejala-gejala positif seperti waham atau delusi, halusinasi. Waham adalah kesalahan dalam menilai diri sendiri, sedangkan halusinasi adalah persepsi yang salah atau palsu tetapi tidak ada rangsang yang menimbulkannya (tidak ada objeknya). Gejala-gejala negatifnya melibatkan defisit dalam perilaku tidak sehat, misalnya dalam hal pembicaraan dan motivasi. Gejala terdisorganisasi meliputi pembicaraan yang ngantur, perilaku eratik, dan afek yang tidak pas.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memfasilitasinya adalah dengan mendirikan rumah sakit jiwa dan panti-panti rehabilitasi dibawah naungan Dinas Sosial. Salah satunya adalah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) “Ngudi Rahayu” Kendal. Panti ini melayani aksesibilitas para penyandang disabilitas mental yang disebut dengan Penerima Manfaat (PM). PM yang berada di panti tersebut sebagian besar adalah penderita skizofrenia, yaitu psikotik dengan diagnosa dominan ditandai dengan adanya halusinasi dan delusi pada penderitanya, tidak heran jika terkadang pasien membuat keributan atau terjadi pertengkaran. Maka dalam hal ini pengasuh terkadang merasa kelelahan dan harus mempunyai rasa sabar yang tinggi dalam menghadapi pasien Skizofrenia.

³ Rismarini, Nadya Anjani, *Iman dan Cinta Sebagai Fondasi Resiliensi pada Keluarga Pendamping Pasien Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus, InSight, Vol. 19 No. 2, (Agustus 2017), h. 101*

Sabar adalah salah satu bagian paling utama dalam membentuk ahlaq seseorang. Karena sabar terdiri dari dua hal, yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Dalam hal pengendalian emosi dipraktikkan dalam bentuk tidak lekas marah, menahan diri dan dapat mengekang perasaan. Sedangkan dalam arti menahan diri, dipraktikkan dalam bentuk kemampuan seseorang dalam menahan diri dari godaan nikmat dunia. Kemampuan dalam mengenal diri ini lah dalam dunia psikologi sering disebut dengan *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional.⁴ Tujuan sabar adalah agar seseorang tersebut dapat mengenal dan berempati terhadap orang lain, serta dapat bereaksi secara proporsional. Sabar sangat penting, karena dalam realitas kehidupan, kecerdasan emosional lebih banyak dibutuhkan, bahkan dalam dunia pekerjaan sekalipun.

Dalam praktek keseharian, sabar sangat terkait dengan bekerja keras, tidak putus asa dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Karena kemalasan adalah bentuk dari ketidaksabaran seseorang, karena ketidakmampuannya dalam menghadapi situasi sulit dan mudah menyerah. Di bidang ahlaq, kelabilan emosi cenderung menurunkan ahlaq. Kemampuan sabar tidak hanya pada kemampuan bersifat pribadi semata, melainkan juga kemampuan di bidang sosial, seperti kemampuan dalam berempati, atau mengenali perasaan orang lain, dan kemampuan sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama dalam mengelola konflik secara lebih tepat. Kemampuan ini sangat penting diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam dinamika kehidupan. Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 10 yang berbunyi:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ
 إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ {10}

Artinya : Katakanlah "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.S. Az-Zumar : 10).

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ (Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu") Yakni katakanlah kepada mereka firman-Ku ini. لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ (Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan) Yakni memperoleh surga atau kebaikan di dunia berupa

⁴ Barbara Prashnig, *The Power Of Learning Styles*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 235

kesehatan dan keselamatan, serta kemenangan dan harta ghanimah. وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً. (Dan bumi Allah itu adalah luas) Maka berhijrahlah ke tempat yang memungkinkanmu untuk menyembah Allah dan menjalankan apa yang Dia perintahkan serta meninggalkan apa yang Dia larang. إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas) Yakni Allah akan menyempurnakan pahala mereka tanpa batas sebagai balasan atas kesabaran mereka. Yakni pahala yang tidak akan mampu dihitung seseorang. (Zubdatut Tafsir).

Sabar merupakan kesanggupan mengendalikan diri yang berpusat di hati. Sabar termasuk ahlak yang paling utama yang banyak mendapat perhatian al-Qur'an didalam surat-suratnya baik makiiyah maupun madaniyah. Ia adalah ahlak yang paling banyak di ulang penyebutnya didalam al-Qur'an. Dalam hidupnya manusia berbaur dengan berbagai jenis manusia, dengan ahlak dan tabiat yang beragam. Dengan demikian, sangat mungkin seseorang menerima tindakan sewenang-wenang dari orang lain. Jika seseorang merasa risau dengan kondisi seperti ini, maka ia akan selalu menuai kekecewaan dan kerugian. Namun jika ia mampu menahan dan bersabar, memaafkan dan lapang dada, maka ia akan beruntung dan hidup dengan kebahagiaan dan dalam nuansa yang seras dengan kasih sayang.⁵ Tidak semua orang bisa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mengasuh pasien skizofrenia.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Sabar dalam Menangani Pasien Skizofrenia (Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana penerapan sabar pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal?

⁵ Syofrianisda, Konsep Sabar dalam AL-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2017), h. 141

2. Faktor apa yang mendorong pengasuh di panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal untuk berperilaku sabar dalam menangani pasien Skizofrenia?

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

- a. Mengetahui penerapan sabar pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal dalam menagani kasus Skizofrenia.
- b. Mengetahui faktor yang mendorong para pengasuh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal untuk berperilaku sabar dalam menangani pasien skizofrenia.

2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah :

a. manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah intelektual dan selanjutnya diharapkan dapat disajikan sebagai kajian penelitian yang relevan untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal
 - a. Sebagai informasi bagi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal tentang sabar pengasuh dalam menangani pasien skizofrenia.
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan pasien skizofrenia.
 - c. Mendorong Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal untuk meningkatkan kualitas penanganan pada pasien skizofrenia.

2. Bagi Pengasuh
 - a. Dapat memberikan masukan atau pertimbangan bagi pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal dalam menangani pasien skizofrenia.
 - b. Memotivasi pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal untuk memperbaiki cara menangani pasien skizofrenia.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya telah ada peneliti lain yang melakukan penelitian serupa namun berbeda baik objek penelitian atau yang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian oleh Heri Stiono, dari Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul: *“Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”*. Hasil penelitian menginformasikan bahwa sabar menurut Ibnu Qayyim mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Aktualisasi konsep sabar dari Ibnu Qayyim menjelaskan hawa nafsu dapat dicegah dengan cara mengoptimalkan keluarga sebagai saluran utama untuk menimba ketaatan kepada Allah.⁶

Kedua, penelitian oleh Rahmad Azmi, dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh tahun 2017, dengan judul: *“Hubungan Sabar dan Shalat dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 45 dan 153).”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sabar dalam al-Qur’an adalah menahan atau mengendalikan diri yang bentuknya ada tiga macam, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dari melakukan perbuatan maksiat, dan sabar dalam menjalankan keta’atan kepada Allah SWT. Makna shalat adalah do’a dan suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengansalam dengan syarat dan rukun tertentu. Adapun

⁶ Heri Stiono, *“Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim alJauziyah)”*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), skripsi.

hubungan antara keduanya yaitu sama-sama sebagai sarana untuk menggapai pertolongan Allah SWT dan keduanya juga merupakan sebagai ibadah yang terberat. Adapun sabar merupakan ibadah hati yang paling berat, sedangkan shalat merupakan ibadah badaniah yang paling berat. Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar dan shalat merupakan kebutuhan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kesuksesan yang ingin diraihinya.⁷

Ketiga, penelitian oleh Nur Isra, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2015, dengan judul: "*Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)*". Hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat empat program kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan kepada santunan lanjut usia di PSTW Gau Mabaji, antara lain :

- a. Pelayanan kebutuhan fisik kepada santunan dalam PSTW Gau Mabaji yakni penempatan dalam asrama dan pelayanan makanan/konsumsi.
- b. Pelayanan Kesehatan yaitu upaya pencegahan misalnya kebersihan kamar, badan dan lingkungan.
- c. Pelayanan Psikososial Edukatif dalam bentuk seperti bimbingan belajar, konseling atau curahan hati, serta keterampilan.
- d. Pelayanan Kebutuhan Spiritual dilakukan dalam bentuk bimbingan ibadah dan ceramah agama.⁸

Keempat, penelitian oleh Vandry Octaviani, dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, dengan judul: "*Fungsi Keluarga dalam Proses Pemulihan Pasien Skizofrenia di RSJ Grahasia Yogyakarta*". Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa menjalankan fungsi keluarga untuk membantu proses pemulihan pasien skizofrenia adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti fungsi ekonomi mengelola administrasi, memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan, pemanfaatan fasilitas kesehatan, dan keluarga memberikan aktifitas sebagai bentuk keluarga memberikan ruang gerak kepada pasien. fungsi afeksi, keluarga menunjukkan sikap positif terhadap sakit yang diderita pasien, peduli dengan kondisi pasien,

⁷ Rahmad Azmi, "*Hubungan Sabar dan Shalat dalam Al-Quran (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 45 dan 145)*", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2017), skripsi.

⁸ Nur Isra, "*Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)*" (Makassar: UIN Alauddin, 2015), skripsi

merawat dan selalu mengusahakan pengobatan yang terbaik, sering menjenguk, menerima kondisi pasien dengan apa adanya, keluarga mampu mengenali gejala-gejala atau keanehan pada diri pasien dan mencarikan solusi atas sakit yang diderita pasien, fungsi sosialisasi mendorong pasien untuk bisa bersosialisasi dan berinteraksi kembali dimasyarakat, keluarga mendampingi pasien dari awal pasien mengalami gangguan skizofrenia sampai pasien menjalani proses pemulihan. fungsi perawatan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga menggali masalah kesehatan keluarga dan mencarikan solusi atas sakit yang diderita pasien, kemampuan memanfaatkan fasilitas/pelayanan kesehatan, serta kemampuan keluarga dalam menerima kondisi pasien. fungsi rekreasi keluarga merujuk pada kegiatan liburan bersama.⁹

Kelima, penelitian oleh Akhmad Munif Mubarak, dari Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember (UNEJ) tahun 2018, dengan judul: *“Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia oleh Mantri dalam Presepektif Pekerjaan Sosial”* Hasil penelitiannya adalah perawatan profesional dapat membantu pasien skizofrenia dalam proses penyembuhannya dengan menggunakan sistem sumber daya sebagai dukungan dalam upaya penyembuhan pasien skizofrenia. Metode perlakuan yang dilakukan dalam pengobatan atas penderita skizofrenia ini melalui terapi medis yakni dengan menyediakan obat medis untuk mengembalikan keberfungsian sosial dari pasien penderita skizofrenia. Tahapan terapi fungsi sosial melewati beberapa aktifitas:

- a. Pemahaman keluarga atas disabilitas kognitif.
- b. Pengenalan skizofrenia pada lingkungan.
- c. Penggalian potensi penderita skizofrenia.¹⁰

Dari beberapa penelitian di atas sekilas memang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun dalam hal ini peneliti menekankan pada penerapan sabar pada pengasuh dalam menangani kasus Skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Dari penelitian di atas, belum ada yang secara khusus menjelaskan antara sabar, pengasuh dan kasus

⁹ Vandry Octaviani, *“Fungsi Keluarga dalam Proses Pemulihan Pasien Skizofrenia di RSJ Grahasia Yogyakarta”*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), skripsi.

¹⁰ Mubarak, Akhmad Munif, *“Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia oleh Mantri dalam Perspektif Pekerjaan Sosial, Empati jurnal ilmu kesejahteraan sosial, Vol. 7 No. 1,”* (Juni 2018), h. 64-76

skizofrenia, sehingga permasalahan dari penelitian-penelitian di atas jelas berbeda dengan permasalahan penelitian yang akan peneliti lakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan melainkan menggambarkan dan menganalisis data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.¹¹ Metode kualitatif lebih memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.¹²

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.¹³ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴ Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.¹⁵

Adapun subjek penelitian adalah pengasuh yang menangani pasien Skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yang akan dijadikan sebagai pusat informasi data. Kedua sumber data tersebut adalah:

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.20

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 80.

¹³ Sanapiah Faisal, *Format- Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), H. 18

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

¹⁵ Strauuss & Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh yang menangani pasien Skizofrenia di Panti Pelasayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok dan dapat diperoleh di luar obyek penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang menunjang terhadap sumber data primer.¹⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah para pasien Skizofrenia yang dirawat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal, Keluarga dari pengasuh, teman dan kerabat kerja pengasuh dan tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi kualitas data dan hasil penelitian.¹⁸ Adapaun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁹ Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikis.²⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui penanganan yang dilakukan pengasuh terhadap pasien Skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.

Observasi sendiri terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris dan observasi non partisipatoris. Menurut Susan Stain back (1998) dalam observasi partisipatoris, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193

¹⁷ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode Teknik*, (Bandung CV Taesito, 1993), h. 144

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193

¹⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 63

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145

berpartisipasi dalam aktivitas mereka.²¹ Sedangkan observasi non partisipatoris dimana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.²² Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatoris. Dalam hal ini peneliti terjun langsung di lapangan.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto.²³

Metode ini digunakan untuk memperoleh:

1. Data tentang profil dan struktur kepengurusan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.
2. Data tentang pengasuh dan pasien Skizofrenia

c. Metode Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai.²⁴ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu obyek yang diwawancarai mengetahui pola-pola dari wawancara itu.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis mengikuti teori yang dipaparkan oleh Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

²¹ *Ibid.* h. 227

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 147

²³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71

²⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 114

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁷

1. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data dapat dilakukan apabila sudah terkumpul semua data yang diperlukan, selanjutnya segera dilakukan reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya mengenai penerapan sabar dalam mengasuh pasien Skizofrenia.

2. Data display (penyajian data)

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau uraian singkat. Dari penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.²⁸

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis kajian data dengan teks naratif mengenai penerapan sabar dalam menangani pasien Skizofrenia.

3. Conclusion Drawing/verivication

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitaitaf menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2010), h.114

²⁸ *Ibid.* h. 249

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁹ Setelah data disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kasus Skizofrenia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang permasalahan, latar belakang penelitian menjelaskan tentang mengapa penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan. Dimana masalahnya ada di penerapan sabar dalam menangani pasien skizofrenia (Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal), dimana para pasien yang berada di panti tersebut sebagian besar adalah penderita skizofrenia, yaitu psikotik dengan diagnosa dominan ditandai dengan adanya halusinasi dan delusi pada penderitanya, tidak heran jika terkadang pasien membuat keributan atau terjadi pertengkaran. Maka dalam hal ini pengasuh terkadang merasa kelelahan dan harus mempunyai rasa sabar yang tinggi dalam menghadapi pasien Skizofrenia. Setelah itu terdapat rumusan masalah, dimana rumusan masalah ini merupakan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Bagaimana penerapan sabar dan faktor apa yang mendorong pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal untuk berperilaku sabar dalam menangani pasien skizofrenia. Kemudian terdapat tujuan penelitian, berisi tentang tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah penelitian, adapun tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan sabar

²⁹ *Ibid.* h. 252

dalam menangani pasien skizofrenia (Studi Terhadap Pemahaman Pengasuh di Panti Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Manfaat penelitian, bagian ini menjelaskan aspek kemanfaatan hasil penelitian untuk mengembangkan keilmuan. Tinjauan pustaka, merupakan hal yang mendasar dalam penelitian bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitian), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Sistematika penulisan, diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah.

Bab kedua, berisi kajian teori tentang sabar dan skizofrenia, tinjauan terhadap sumber sekunder yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi sudut pandang dari peneliti. Dalam hal ini kajian teoritik tentang religiusitas, yang didalamnya berupa pengertian sabar menurut dari beberapa ahli, macam-macam sabar, aspek-aspek sabar, keutaman sabar dan penerapan sabar. Dari segi skizofrenia terdapat pengertian skizofrenia, jenis-jenis skizofrenia. Dan dari pengasuh terdiri dari pengertian pengasuh, tugas pengasuh. Setelah itu ada hubungan antara sabar dengan pengasuh dalam menangani pasien skizofrenia.

Bab ketiga, yaitu penyajian data penelitian, bab ini berisikan gambaran umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Bab ini bertujuan untuk menyajikan data lapangan yang berguna dalam proses penelitian. Hasil penelitian dipaparkan dalam bab ini, menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Data ini nantinya akan penulis analisis di bab keempat. Data-data ini merupakan fokus kajian yang kemudian akan dibahas dalam bab berikutnya.

Bab keempat, yaitu analisis data, pada bab ini berisi data yang telah disajikan. Data yang diperoleh akan diulas dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, sehingga data yang diperoleh akan menjadi lebih jelas dan memenuhi tujuan peneliti untuk mengetahui penerapan sabar pengasuh dan faktor yang mendorong pengasuh untuk berperilaku sabar dalam menangani pasien Skizofrenia.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti. Kesimpulan dari bab ini memuat jawaban yang berguna

bagi setiap pembaca dalam memahami jawaban dari masalah yang ada. Selain itu, saran juga diikutkan dalam bab ini dengan tujuan penulis membuka kebebasan kepada setiap pembaca untuk ikut serta dalam memberikan saran yang berguna bagi penulis dalam melakukan penelitian atau karya tulis selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sabar

1. Pengertian Sabar

Sabar dalam bahasa Arab berasal dari kata *Ṣabarayaṣbiru*, yang bermakna: “menahan diri dalam kesulitan”, atau mengendalikan diri sesuai dengan yang dikehendaki akal dan syara’.³⁰ Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah.³¹ Sedangkan secara istilah sebagaimana yang diungkap oleh Al-Maraghi, sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan dalam hal mencegah perbuatan-perbuatan maksiat.³² Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sabar adalah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju dan seterusnya.³³ Dalam pandangan Yusuf Al-Qordhowi, sabar yaitu menahan dan mencegah diri dari hal-hal yang dimurkai Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan tujuan semata-mata mencari keridhoan-Nya.³⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, atau patah hati.³⁵ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an;

الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ {35}

Artinya: “...Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka...” (QS. Al-Hajj : 35).

Imam al-Ghazali mengemukakan tiga kategori sabar dalam al-Qur’an, yaitu:

1. Sabar melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah, ini pahalanya 300 derajat.

³⁰ Ashaf Shaleh, “*Takwa: Makna dan Hikmah dalam Alquran*,” (Jakarta: Erlangga, 2006), h.88

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahlak*, (Yogyakarta: LIPPI, 2000), cet. II, h. 134

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahran Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1992), h. 10

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 12

³⁴ Yusuf Al-Qordhowi, *Al-Qur’an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Abdul Azis Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 12

³⁵ Abu Sahlan, “*Pelangi Kesabaran*,” (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.2

2. Sabar meninggalkan larangan-larangan Allah (yang haram), ini pahalanya 600 derajat.
3. Sabar menghadapi musibah pada fase pertama, ini pahalanya 900 derajat. Kategori ini diutamakan dari kategori yang lain, karena hampir semua mukmin bisa bersabar mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram, sedang menghadapi musibah hanya para nabi yang sanggup bersabar menerimanya karena itu sangat berat hati memikulnya.³⁶

Menurut Najati, “apabila manusia dapat belajar bersabar dalam beribadah, melawan syahwat dan luapkan emosinya, serta sabar dalam berbuat berkarya, maka ia akan menjadi manusia yang berkepribadian matang, seimbang, sempurna, produktif, dan efektif”.³⁷ Sedangkan menurut sahl al-Tusturi berkata, “*As-sabru intizarul-Faraji minallahi ta’ala*” (sabar berartinya pengharapan jalan keluar [pemecahan] dari Allah Ta’ala). Disebutkan dalam al-Qur’an, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {153}

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah : 153).

Sahl al-Tusturi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut : “mintalah pertolongan kepada Allah, dan berusaha menerima perintah Allah, dan bersabarlah dengan penuh adab.”³⁸ Sabar menurut Fachruddin dalam bukunya Ensiklopedi al-Qur’an, sabar juga diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau keteguhan hati dalam rangka memperoleh kelapangan dan kecukupan hidup, sehingga dimanifestasikan dalam bentuk pekerjaan dan perjuangan.³⁹

Dalam al-Qur’an telah banyak disampaikan pembahasan tentang kesabaran di antaranya adalah ayat yang berisikan ajaran Allah SWT kepada Rasulullah untuk bersabar diantaranya:

- a. Allah SWT berfirman,

³⁶ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmah dalam Alquran*,.... H.91

³⁷ Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.125

³⁸ Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h.219

³⁹ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jilid II, Cetakan I, 1992), h.248

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعُرْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يُرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِثُوا
إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ {35}

Artinya: “Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dan rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (QS. Al-Ahqaf : 35).

Pada ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar seperti para Rasul sebelum Nabi Muhammad.

- b. Di ayat lainnya Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad untuk bersabar, yaitu dalam firmanNya,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا {10}

Artinya: “Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (QS. Al-Muzzammil : 10).

Makna dari ayat di atas adalah bahwa Nabi diperintahkan untuk tetap bersabar dalam menghadapi siksaan cemoohan kaum kafir.

- c. Allah SWT berfirman dalam ayat lain,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْخُوْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ {48}

Artinya: “Maka Bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)”. (QS. Al-Qalam : 48).

Ayat tersebut bermakna bahwa manusia dilarang untuk berkeluh-kesah ataupun marah ketika menjalankan sesuatu.

Kata sabar dalam buku Ahlak al-Qur’an karya Anwar Masy’ari, dibedakan menjadi dua kenyataan yang penting. Pertama, sabar yang berhubungan dengan kehidupan di dunia. Misalnya, cobaan yang berupa berbagai kesedihan atau kemalangan. Kedua, sabar yang berkaitan dengan iman. Iman yang merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Tuhannya. Misalnya, sabar dalam melaksanakan ibadah dalam waktu yang

telah ditentukan serta merasa bahagia sekalipun ibadah tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus (seperi shalat).⁴⁰

Pengertian dan perumpamaan sabar menurut ulama satu dengan yang lain sangatlah banyak, tetapi pada umumnya kata sabar dikaitkan dengan upaya melakukan kontrol terhadap hawa nafsu diri sendiri agar sesuai dengan kehendak. Sebagaimana pendapat beberapa ulama dalam buku Sabar dan Syukur yang diterjemahkan Ahmad Sunarto, sebagai berikut :

1. Al-Junaid bin Muhammad al-Baghdadi, mengumpamakan kata sabar seperti orang yang menelan sesuatu yang pahit tanpa memperlihatkan bahwa sesuatu itu rasanya pahit.
2. Imam Dzunnun al-Misri berkata “Bahwa sabar adalah sebuah sikap untuk menjauhi larangan, bersikap tenang di saat menerima cobaan, dan memperlihatkan sikap tidak membutuhkan ketika suatu cobaan sedang menimpa”.
3. Abu Ustman berkata “yang disebut penyebar adalah seseorang yang telah membiasakan jiwanya menyerang ketika menghadapi kesulitan-kesulitan:. Artintya sabar ialah ketika menghadapi cobaan tetap konsisten dengan sikap yang baik. sebagai hamba wajib memenuhi pengabdian nya kepada Allah di saat sehat atau sakit dan selalu menyikapi ujian dengan rasa syukur dan bersabar.
4. Amr bin Ustman al-Makki berkata “ sabar itu adalah sikap teguh bersama Allah serta menerima segala ujianNya dengan jiwa lapang dada dengan disertai dengan sikap tenang.” Artinya seseorang dapat menerima semua ujian dari Allah dengan hati lapang dan disertai rasa ikhlas dengan meninggalkan rasa hati yang dihinggapi kesedihan ataupun kemarahan.
5. Ali bin Abi Thalib menjelaskan “sabar itu diibaratkan seperti sebuah kendaraan yang tidak akan pernah menjadikan pengendaranya terperosok”.⁴¹

⁴⁰ Anwar Masy'ari, *Ahlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 105-106

⁴¹ Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h.13-14

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan kesanggupan mengendalikan diri atau upaya pengendalian nafsu yang ada dalam diri manusia yang berpusat di hati.⁴²

2. Macam-macam Sabar

Hakikat sabar bukan hanya saja sekedar menyerah pada nasib tanpa usaha dan membiarkan diri hanyut serta gelisah. Dalam sabar mengandung pengertian menerima terlebih dahulu suatu kondisi dan diimbangi dengan perbuatan terpuji dan menjadikan pengalaman itu sebagai pendorong untuk maju karena memiliki kemauan yang keras dan iman yang teguh.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar ada tiga macam: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan ketiga tidak terkait dengan tindakan yang dikehendaki.⁴³

Menurut Yusuf Qardawi, dalam al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan mengganggu hal-hal yang tidak disukai. Menurutnya sabar dapat dibagi menjadi enam macam, antara lain;

a. Sabar terhadap petaka dunia

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta maupun benda dan lain sebagainya. Cobaan tersebut bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerima dengan penuh kesabaran, seraya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT.

b. Sabar terhadap gejolak nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu dibutuhkan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia membuat seseorang lupa diri. Allah SWT di dalam al-Qur'an

⁴² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz IV, Terj. Abu Hamid*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth), h. 66

⁴³ Ibnu Qayyim al-Juaziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah: Penjabaran KonkritIyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 206

mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (di antara yang diinginkan oleh hawa nafsu) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ {9}

Artinya : “*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi*”. (QS. Munafiqun : 9).

c. Sabar dalam ketaatan kepada Allah

Dalam menaati perintah Allah terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah berfirman:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا {65}

Artinya : “*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan beteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia*”. (QS. Maryam : 65).

d. Sabar dalam berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala rintangan. Seseorang yang melalui jalan tersebut harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasehati puteranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ {17}

Artinya : “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (QS. Luqman : 17).

e. Sabar dalam perang

Dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang, kecuali sebagian dari siasat perang.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ {177}

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 177).

f. Sabar dalam pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara suami istri, antara orangtua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dengan murid atau dalam masyarakat yang lebih luas akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. Kepada para suami diingatkan untuk bersabar dalam hal-hal yang tidak disukai pada diri istrinya, karena bisa jadi yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَدُّوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا {19}

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal

Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. (QS. An-Nisa : 19).⁴⁴

3. Aspek-aspek Sabar

Menurut Qordowi bahwa kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting bagi manusia. Aspek-aspek sabar, antara lain:⁴⁵

1. Pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan sabar.
2. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan.
3. Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara: tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersifat tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan tekun.

Shihab mengemukakan tentang aspek sabar ditandai dengan ciri sikap berikut ini yaitu:⁴⁶ 1). Segala sesuatu yang dilakukan karena Allah SWT, dia melakukan apa saja sesuatu dengan kehendak-Nya tetapi Allah maha bijaksana segala tindakan pasti benar dan baik tentu ada hikmah dibalik ujian atau musibah itu. 2). Menjadikan Allah SWT sebagai penolongnya, manusia hanya milik Allah bukan hanya sendiri dan semuga juga merupakan makhluk-Nya, oleh karena itu hanya Allah yang mampu menolong umat-Nya.

Jauziyah mengategorikan terhadap aspek perwujudan sabar yaitu:⁴⁷

1. Bersabar dalam menyimpan perkataan, atau menyimpan rahasia, kebalikannya adalah menyiarkan, menuduh, mencaci, dan berdusta.
2. Bersabar dalam menahan dorongan emosi dengan bersifat lemah lembut kebalikannya adalah cepat marah.
3. Bersabar dengan tidak membalas dendam dan penyiksa.
4. Bersabar dari dorongan lemah dan malas atau disebut sigap.

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 134-138

⁴⁵ Beti Setiawati, *Kesabaran Anak dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2009), h.15

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum I*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2004), h. 367

⁴⁷ Aliah B Purwakaniah Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 456

5. Tidak memberikan beban atau tidak menanggung beban orang lain.

Menurut Bastman bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Maka hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar. Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar, yaitu.⁴⁸

1. Kesadaran individu, kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan hidup.
2. Kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman, dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi diri pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.
3. Kemauan, manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.
4. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi dasar manusia. Keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.
5. Memusatkan perhatian pada masa mendatang, kewajiban-kewajiban pribadi (dan sosial) serta makna hidup yang masih harus dipenuhi.
6. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup, individu dapat menentukan atau mempunyai tujuan hidup dan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk hidup bersosialisasi.

Pandangan dari tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sabar yaitu seseorang dapat memahami arti sabar sebelum bertindak, lalu memiliki keyakinan untuk selalu sabar dengan keyakinan tersebut lalu diterapkan dengan berperilaku sabar.

4. Manfaat Sabar

- a. Sabar sebagai penolong

Kesabaran bisa menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik bahaya di dunia maupun di akhirat. Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluk kesah dalam menghadapi segala

⁴⁸ Bastman H.D, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.123

kesulitan yang tengah menyimpannya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh karena musibah dan bencana yang sedang menyimpannya. Kesabaran akan mengajarkan bahwa apapun yang tengah menimpa seseorang pada kehidupan di dunia hanya cobaan dari Allah SWT. Seperti firman-Nya dalam al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {153}

Artinya : “*Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”. (QS. Al-Baqarah : 153).

Kesabarn juga mengajarkan tentang ketekunan dalam bekerja serta mengarahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-yujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebageaian besar tujuan hidup manusia, baik dibidang kehidupan praktis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun bidang penelitian ilmiah, mwmbutuhkan banyak waktu dan kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.⁴⁹ Seperti firman-Nya dalam al-Qur'an,

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ {11}

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaanya yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. Ar-Ra'ad : 11).

b. Pembawa Keberuntungan

Setiap manusia pasti menginginkan keberuntungan. Seseorang yang sedang berdagang, ia menginginkan dapat memperoleh laba yang banyak dari dagangannya. Seorang siswa, pelajar atau mahasiswa, ia menginginkan keberuntungan dengan kelulusan dari studinya, baik keberuntungan dalam arti naik kelas, naik tingkat dengan nilai yang baik. Sebagaimana tersurat dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {200}

⁴⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, (Bandung: CV Pustaka Bandung Setia, 2000), h. 467-471

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakallah kepada Allah, supaya kamu beruntung*”. (QS. Ali Imran : 200).

5. Penerapan Sabar

Dalam hidup, antara seseorang dengan yang lainnya dalam menghadapi cobaan hidup tentu berbeda-beda, ada yang menghadapi cobaan yang menimpa pada diri dan keluarganya mereka senantiasa menyesal, putus asa dan tidak bersabar. Disamping itu ada pula yang menghadapi cobaan dalam hidupnya mereka penuh dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas.

Dalam hal ini, al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena sabar mempunyai manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung kesulitan dan menghadapi berbagai problem dan beban kehidupan.⁵⁰

Apapun bentuknya, baik itu berupa nikmat atau musibah hendaknya diterima sebagai karunia Allah SWT yang wajib disyukuri sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam. Di sinilah implementasi atau pelaksanaan sabar diterapkan. Tanpa memiliki iman yang kuat dan selalu menghiasi diri dengan sifat sabar setiap manusia tidak mampu menyesuaikan diri serta tidak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka manusia haruslah bersabar juga dalam menghadapi masalah yang sesuai dengan keinginannya antara lain:

- a. Ia tidak boleh berambisi kepadanya dan tertipu karenanya. Perkara ini juga jangan sampai membuatnya sombong dan angkuh yang dibenci Allah SWT.
- b. Ia tidak boleh serakah dalam menggapainya.
- c. Ia harus bersabar dalam menunaikan hak-hak Allah SWT sehubungan dengan perkara-perkara itu.
- d. Ia harus bersabar untuk tidak memanfaatkannya pada perkara-perkara yang diharamkan. Sebagaimana *salaf* berkata, “terhadap bal’ orang mukmin

⁵⁰ Syofrianisda, “*Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 137

maupun kafir bisa bersabar. Tetapi terhadap kesejahteraan, hanya orang-orang siddiq saja yang mampu bersabar”⁵¹

Demikian pula dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan manusia harus tetap bersabar. Dari kisah Ya’kub ketika kehilangan anaknya Yusuf yang sangat dicintainya dan hilangnya Binyamik adik Yusuf kemudian lantaran ditangkap wakil raja Mesir yaitu Yusuf sendiri, Ya’kub tidak juga memutuskan pengharapannya dari Allah dia hanya menerima kejadian itu dengan pengharapan yang lebih besar, sampai anaknya kembali semua.

Al-Qur’an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan.⁵²

1. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.
2. Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti Nabi dan Rasul senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad saw (QS. Al-An’am: 34, QS. Al-Ahqaf: 35, QS. Shaad: 44).
3. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah tersebut sebagai suatu kepastian. Misalnya firman Allah: (QS. Al-Insyirah ayat 5-6).
4. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya. (QS.an-Nahl ayat 53).

⁵¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghozali, *Tazkiyatun Nafs*, Ter Imtihan Asy-syafi’I, (Solo: Pustaka Arafah, ct ke-2, 2002), h.88

⁵² M. Yusuf, Dona Kahfi, Moh. Toriqul, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4 No.2 (Januari, 2018), h. 238

5. Mengingatnkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini. seperti dalam firman-Nya (QS. Ali Imran ayat 140)
6. Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah yang tidak mungkin dapat dihindari. Allah berfirman dalam (QS. al-Hadid ayat 22-23).

Terdapat berbagai macam kesabaran dalam hidup ini. namun yang paling berat diantaranya menghadapi hati yang marah dan tidak dapat dikendalikan serta menguasai pikiran diwaktu marah. Karena hal itu dapat menghilangkan kesabaran dan hilang akal. Tetapi orang yang bersifat sabar dapat menahan hatinya dan menguasai pikirannya walaupun dalam keadaan yang sulit.

Menurut Syekh Musthafa Gholayini, untuk memiliki jiwa yang sabar dan tabah dengan menggunakan akal sehat itu dengan cara:

- a. Biasakanlah jiwa itu mengusahakan segala macam kebajikan yang keuntungan dapat dirasakan, baik oleh diri sendiri serta umumnya masyarakat ramai.
- b. Biasakanlah menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan ahlak, juga budi pekerti yang hina.
- c. Hiasilah dirimu dengan sifat-sifat perikemanusiaan yang sempurna lagi terpuji.
- d. Perindahkanlah jiwamu dengan sifat kejantanan yang sejati dan pantang mundur bila merasa benar, sebaliknya tidak merasa malu untuk suruh kebelakang apabila mereka salah.⁵³

Jadi apabila seseorang itu tidak sabar dalam menghadapi berbagai macam situasi dan rintangan, ia akan merasa kecewa. Karena segala sesuatu yang dikerjakan tanpa disertai dengan kesabaran tidak akan mencapai sukses. Oleh karena itu dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau perjuangan untuk mencapai kesuksesan, dalam usaha yang dilaksanakannya harus disertai dengan pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk berlaku sabar. Orang mukmin hendaknya senantiasa berhati sabar apabila menghadapi kesulitan

⁵³ Syekh Musthafa Gholayini, *Bimbingan Menuju ke Ahlak yang Luhur*, Terj. Moh Abdai Rathomi, (Semarang: CV. Thohah Putra, 1976), h. 6.

atau musibah. Dan dia bersyukur apabila mendapat keberuntungan serta kebahagiaan.

B. Skizofrenia

1. Pengertian Skizofrenia

Skizofrenia adalah penyakit mental yang menyebabkan penderitanya memiliki perilaku atau sikap yang aneh. Namun, banyak para ahli menjelaskan tentang apa itu skizofrenia, berdasarkan penelitian dan kasus-kasus yang mereka temui di lapangan ataupun terhadap penderita skizofrenia.

Skizofrenia adalah kondisi psikosis dengan gangguan disintegrasi, depersonalisasi dan kebelahan atau kepecahan struktur kepribadian, serta regresi yang parah. Penderita selalu melarikan diri dari realitas hidup dan berdiam dalam dunia fantasinya. Dia tidak memahami lingkungannya dan reaksinya selalu *maniacal* atau kegila-gilaan. Definisi lain dari skizofrenia yang dikemukakan oleh Eugene Bleuler, skizofrenia diartikan sebagai “kepribadian terbelah” *schizophrenia* berasal dari bahasa Yunani, *schizo* berarti terbelah atau retak (*split*), sedangkan *phrenia* memiliki arti pikiran (*mind*). Dengan demikian skizofrenia berarti keterbelahan antara apa yang dirasakan, diyakini dan apa yang sebenarnya terjadi. Keterbelahan ini diartikan sebagai pemisah antara kepribadian dan realita.⁵⁴

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III skizofrenia adalah sindrom dengan berbagai penyebab dan perjalanan penyakit yang luas, tidak selalu bersifat kronis, serta dipengaruhi oleh genetik, fisik dan sosial budaya. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat dimana ada keretakan atau ketidakseimbangan antara proses berfikir, perasaan dan perilaku. Pasien skizofrenia umumnya mengalami penurunan kemampuan fungsional sehingga cenderung memerlukan bantuan dan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁵

Skizofrenia merupakan penyakit atau gangguan mental yang paling menghancurkan, bagi penderita skizofrenia dan juga keluarga orang penderita skizofrenia. Skizofrenia sendiri kombinasinya adalah gerak, kognitif, perilaku

⁵⁴ Minister Supply and Servis Canada, *Schizophrenia*, “Sebuah Pengantar Bagi Keluarga Penderita *Schizophrenia*”, Terj. Jimmi Firdaus, (Yogyakarta: CV Qalam, 2005), h. 11.

⁵⁵ Clara Agustina, “Pengalaman Penderita Skizofrenia Mendapat Dukungan Sesama Penderita (*Peer Support*)”, (Surabaya: Universitas AirLangga, 2017), Skripsi.

dan persepsi abnormal, merupakan hasil dari gangguan skizofrenia itu sendiri. Beberapa penelitian mnggolongkan gejala-gejala (simptom) skizofrenia menjadi dua golongan yaitu skizofrenia simptom positif dan skizofrenia simptom negatif.⁵⁶

Skizofrenia simptom positif adalah fungsi yang berlebihan atau penyimpangan dari fungsi normal. Gejala positif tersebut antara lain:

1. *Delusi atau waham*, yaitu suatu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal). meskipun telah dibuktikan secara obyektif bahwa keyakinannya tidak rasional, namun penderita tetap meyakini kebenarannya.
2. Halusinasi, yaitu pengalaman panca indra tanpa ada rangsangan (stimulus). Misalnya penderita mendengar suara-suara/bisikan di telinga padahal tidak ada bisikan atau suara-suara itu.
3. Kekacauan alam pikir, yang dapat dilihat dari isi pembicaraan. Misalnya bicaranya kacau.
4. Gaduh, gelisah tidak dapat diam, agresif, bicara sangat bersemangat dan gembira berlebihan.
5. Merasa dirinya orang besar, merasa serba mampu, serba hebat dan sejenisnya.
6. Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya.
7. Menyimpan rasa permusuhan.

Sedangkan gejala negatif skizofrenia adalah pengurangan atau hilangnya fungsi-fungsi normal, seperti:

1. Alam perasaan (*affect*) “tumpul” dan “mendatar”. Terlihat dari gambaran wajah yang tanpa ekspresi.
2. Menarik diri atau mengasingkan diri, tidak mau bergaul atau kontak dengan orang lain dan suka melamun.
3. Kontak emosional amat “miskin”, sukar diajak bicara dan pendiam.
4. Pasif dan apatis, menarik diri dari pergaulan sosial.
5. Sulit dalam berpikir abstrak.

⁵⁶ Dadang Hanwari, “*Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*”, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001), h. 43-46.

6. Tidak ada/kehilangan dorongan kehendak dan tidak ada inisiatif, tidak ada upaya dan usaha, tidak ada spontanitas, monoton, serta tidak ingin apa-apa dan serba malas.

Biasanya gangguan skizofrenia muncul pada masa remaja atau dewasa muda (sebelum usia 45 tahun). Seorang dikatakan skizofrenia atau didiagnosis apabila perjalanan penyakitnya sudah berlangsung 6 bulan.⁵⁷

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa skizofrenia adalah suatu kondisi psikosis dimana seseorang mengalami terpecahan antara pikiran dan emosi yang ditandai dengan berbagai gejala yang tampak yang mengganggu keberfungsian sosialnya serta tidak bisa membedakan mana yang nyata dan tidak nyata.

2. Faktor Penyebab Skizofrenia

Gangguan jiwa skizofrenia tidak terjadi dengan sendirinya, ada sedikitnya tiga faktor penyebab munculnya gangguan jiwa skizofrenia yaitu faktor biologis, faktor psikososial dan faktor sosiokultur.⁵⁸

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat menghambat perkembangan maupun fungsi pribadi atau individu dalam kehidupan sehari-hari, biasanya bersifat menyeluruh, artinya mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku, mulai dari kecerdasan sampai daya tahan terhadap *stress*.

Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Proses emosi yang berlebihan
- b. Kelainan gen
- c. Kurang gizi

2. Faktor Psikososial

Faktor psikososial adalah suatu keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan penyesuaian diri untuk menanggulangi tekanan mental yang timbul. Namun tidak semua orang mampu melakukan

⁵⁷ *Ibid.*, h. 42.

⁵⁸ MIF Baihadi, dkk, *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: PT. Refka Aditama, 2005), h. 25.

adaptasi dan mampu menganggulangnya sehingga timbulnya keluhan-keluhan kejiwaan jiwa skizofrenia.

Adapun faktor-faktor psikososial, antara lain:

- a. Konflik dalam perkawinan, perkawinan merupakan sumber stress yang dialami oleh seseorang, misalnya pertengkaran, perpisahan dan kematian salah satu pasangan.
 - b. Hubungan interpersonal (antar pribadi), gangguan ini dapat berupa hubungan dengan kawan dekat yang mengalami konflik atau konflik dengan kekasih.
 - c. Faktor keluarga, seperti hubungan kedua orang tua yang dingin, penuh ketegangan atau acuh tak acuh, orang tua bercerai, orang tua dalam mendidik anak kurang sabar, keras dan otoriter.
 - d. Keuangan, kondisi sosial-ekonomi yang tidak sehat dapat mengakibatkan seseorang mengalami stres. Misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pada pengeluaran, terlibat hutang dan lain sebagainya.
 - e. Pekerjaan, seperti kehilangan pekerjaan (PHK), pensiun, pekerjaan tidak cocok dan pekerjaan terlalu banyak.
3. Faktor Sosiokultur

Faktor sosiokultur meliputi keadaan obyek dalam masyarakat yang dapat berakibat timbulnya tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan.

3. Tipe-tipe Skizofrenia

Skizofrenia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe atau jenis skizofrenia, yaitu:

- a. Skizofrenia tipe *Heberfrenik* yaitu pikiran yang kacau balau ditandai dengan adanya inkoherensi (pikiran yang tidak dapat dimengerti orang lain), tidak adanya ekspresi, tertawa sendiri, halusinasi dan perilaku aneh.
- b. Skizofrenia tipe *Katatonik*, tipe ini penderita lebih suka mengurung diri dan menarik diri dari pergaulan, sehingga seperti patung pendiam saja. Sikap tubuh penderita skizofrenia katatonik ini yaitu sikap yang tidak wajar atau aneh.
- c. Skizofrenia tipe *Paranoid*, penderita tipe ini mengalami gangguan alam perasaan yang hebat, biasanya penderita merasakan kecemasan yang

begitu hebat. Seperti akan dibunuh, atau bisa saja mengaku dirinya Nabi dan lain sebagainya.

- d. Skizofrenia tipe *Residual* adalah biasanya penderita memiliki perasaan yang tumpul dan tidak peduli dengan lingkungannya, dan juga pikiran yang tidak rasional.⁵⁹

4. Pemulihan Pasien Skizofrenia

Selain intervensi psikososial yang diberikan di rumah sakit, penderita skizofrenia juga memerlukan dukungan psikososial dari masyarakat dan terutam keluarga untuk proses pemulihan. Adapun prinsip dasar pemulihan penderita gangguan jiwa yang harus dipahami oleh penderita, keluarga, masyarakat, relawan jiwa dan pemberi pelayanan kesehatan jiwa adalah:

- a. Pemulihan muncul dari timbulnya harapan

Harapan bisa sembuh yang diperkuat oleh dukungan keluarga, teman, penderita yang telah pulih, tenaga kesehatan maupun relawan gangguan jiwa akan membantu proses pemulihan penderita.

- b. Dorongan untuk pulih berasal dari dalam diri seseorang

Pemulihan gangguan jiwa tidak akan bisa terjadi hanya dengan rajin minum obat dan menuruti perintah orang lain. Agar bisa pulih, penderita harus mempunyai dorongan untuk sembuh dan memiliki keinginan untuk memperbaiki hidupnya. Mereka perlu mengupayakan berbagai kegiatan untuk mengatasi gejalanya. Berbagai teknik untuk mengatasi halusinasi, waham, depresi, gelisah perlu mereka pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pemulihan terjadi melalui berbagai jalur

Jalur pemulihan sangat bersifat individual sehingga berbeda antara satu penderita dengan penderita lainnya. Jalur tersebut tergantung kepada kondisi sosial ekonomi, dukungan dari keluarga, kemampuan mengatasi gejala, kondisi masyarakat dimana dia tinggal, pengalaman hidupnya, tekanan jiwa yang pernah dialaminya dan berbagai kondisi lainnya. Jalur pemulihan ditentukan oleh berbagai bakat dan kemampuan yang dipunyainya, dukungan sumber daya yang tersedia, kemampuannya dalam mengatasi masalah, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.

⁵⁹ Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga university Press, 2009), h. 267-272.

d. Pemulihan bersifat menyeluruh

Pemulihan harus mencakup keseluruhan kehidupan seseorang, meliputi: fisik, jiwa dan kehidupan sosialnya. Pemulihan gangguan jiwa tidak hanya menggarap masalah gejala gangguan jiwa, namun juga mencakup berbagai hal seperti: perawatan diri, perumahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan, keagamaan, kesehatan, dan jaringan sosial. Pemulihan gangguan jiwa tidak akan optimal bila hanya menggarap satu sisi kehidupan saja.

e. Pemulihan memerlukan dukungan keluarga, teman dan masyarakat luas

Dalam situasi seperti di Indonesia, dimana kemampuan pemerintah sangat terbatas, dukungan proses pemulihan seharusnya tidak hanya berasal dari keluarga, namun juga dari lembaga sosial, teman dan masyarakat sekitarnya. Beban keluarga yang merawat penderita gangguan jiwa sangat berat. Penyebab gangguan jiwa yang belum pasti juga menyebabkan model keyakinan kesehatan keluarga terhadap gangguan jiwa tidak adekuat.

Dukungan terhadap proses pemulihan bisa dilakukan oleh siapa saja. Penderita yang telah pulih bisa membantu memotivasi dan mendampingi penderita gangguan jiwa lainnya. Keluarga yang anggotanya telah pulih bisa membantu keluarga lain yang masih berjuang membantu pemulihan anggota keluarganya yang sakit. Para karyawan atau pensiunan bisa menjadi relawan jiwa. Lembaga sosial dan keagamaan bisa mendirikan pusat-pusat pemulihan, lapangan kerja, pelatihan kerja.

f. Pemulihan didukung oleh jaringan pertemanan dan kekerabatan

Salah satu faktor penting dalam pemulihan adalah adanya keluarga, saudara dan teman yang percaya bahwa seorang penderita gangguan jiwa bisa pulih dan kembali hidup produktif di masyarakat. Mereka bisa memberikan harapan, semangat dan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk pemulihan. Melalui dukungan yang terciptanya lewat jaringan persaudaran dan pertemanan, maka penderita gangguan jiwa bisa mengubah hidupnya, dari keadaan kurang sehat dan tidak sejahtera menjadi kehidupan yang lebih sejahtera dan mempunyai peranan di masyarakat.

- g. Pemulihan berbasis kebudayaan dan kepercayaan yang ada di masyarakatnya

Jalur dan proses pemulihan dipengaruhi kebudayaan dan kepercayaan yang ada di masyarakatnya. Perbedaan dalam kebudayaan dan kepercayaan tersebut mempengaruhi jalur dan proses pemulihan seseorang.

- h. Pemulihan gangguan jiwa didukung dengan memecahkan masalah kejiwaan yang memicu munculnya gangguan jiwa.

Pengalaman hidup yang menekan jiwa (kekerasan dalam ruma tangga, kekerasan seksual, perang, bencana, konflik di kantor dan kejadian lainnya) bisa menjadi penyebab atau pemicu munculnya gangguan jiwa. Keluarga, teman, relawan jiwa dan penyedia pelayanan kesehatan jiwa perlu memahami hal tersebut dan membantu mengupayakan penderita gangguan jiwa mengatasi atau menerima kejadian tersebut. Keluarga, teman dan masyarakat bisa memberikan dukungan, pemberdayaan dan menyediakan berbagai pilihan sehingga mereka bisa mengatasi trauma tersebut.

- i. Pemulihan memanfaatkan kekuatan dan tanggung jawab individu serta masyarakat

Individu, keluarga, dan masyarakat mempunyai kekuatan dan sumber daya masing-masing yang bisa menjadi landasan dan mendukung pemulihan seorang penderita gangguan jiwa. Masing-masing penderita gangguan jiwa mempunyai kekuatan yang ada pada diri mereka sendiri. Pemulihan gangguan jiwa perlu didasarkan pada kekuatan tersebut. Keluarga dan masyarakat mempunyai kekuatan dan tanggung jawab untuk membantu proses pemulihan gangguan jiwa. Keluarga yang mempunyai keahlian bisa menyumbangkan keahliannya, keluarga yang mempunyai waktu dan tenaga bisa menyumbangkan waktu dan tenaganya. Masyarakat bisa mendukung dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan peran sosial, dan dukungan psikososial lainnya.

- j. Pemulihan didasarkan pada penghormatan

Penerimaan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa akan membantu proses pemulihan. Dilain pihak, diskriminasi dan penghinaan, menjadi penderita gangguan jiwa sebagai bahan olok-olok, akan

menghalangi atau mempersulit proses pemulihan. Keluarga dan masyarakat perlu menerima segala keterbatasan penderita gangguan jiwa dan membantunya agar bisa berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Semua prinsip dasar pemulihan perlu diterjemahkan dalam tindakan nyata sehari-hari, baik oleh keluarga, penyedia pelayanan kesehatan jiwa maupun masyarakat sekitar. Adapun peran keluarga, pelayanan kesehatan jiwa dan masyarakat dapat mendukung pemulihan gangguan jiwa, yaitu:

1. Suasana dan pelayanan yang menumbuhkan harapan dan optimisme.
2. Fokus pada peningkatan kemampuan, bukan pada pengurangan gejala semata.
3. Memberdayakan penderita gangguan jiwa.
4. Pendekatan menyeluruh.
5. Dukungan spiritual.⁶⁰

C. Pengasuh

1. Pengertian Pengasuh

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.⁶¹ Menurut kamus bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri.⁶² Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.⁶³ Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali.⁶⁴

⁶⁰ Clara Agustina, “*Pengalaman Penderita Skizofrenia...*”, skripsi.

⁶¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 37

⁶² Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 65

⁶³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 63

⁶⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemai Insani Press, 1995), h. 100

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut.

Pengasuh adalah orang yang sangat berperan dalam mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pengasuh sudah dibekali pengetahuan maupun pengalaman untuk menghadapi pasien gangguan jiwa. Sehingga pengasuh mempunyai peranan untuk mengasuh dengan menggunakan pengetahuan, keahlian dan ketrampilan dalam proses penyembuhan.

2. Tugas Pengasuh

- a. Tugas yang paling utama dari pengasuh yaitu bertanggung jawab terhadap anak bimbingannya.
- b. Pengasuh bertanggung jawab terhadap anak asuhnya baik secara kesehatan fisik maupun kesehatan mentalnya.
- c. Pengasuh membuat catatan harian dan penilaian kesehatan fisik dan mental PM (Penerima Manfaat) setiap harinya agar memudahkan memberi treatment.
- d. Pengasuh berkordinasi dengan pekerja sosial dan perawat bila anak asuhnya mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan di panti.
- e. Pengasuh memberikan motivasi dan pendampingan secara individu pada anak asuhnya.
- f. Pengasuh melaporkan anak asuhnya yang sakit fisik atau sakit mental pada perawat agar bisa dibawa ke puskesmas atau RSJ (bila relaps).
- g. Pengasuh selalu menjalin komunikasi dengan keluarga PM agar keluarga tetap dapat memberikan support dan menjaga kelekatan dengan PM.
- h. Pengasuh setiap hari harus mengecek keberadaan dan bagaimana kondisi PM di panti mengenai makan, minum obat, mandi, potong kuku sampai apakah mengikuti kegiatan di panti pada hari itu.

- i. Pengasuh menginformasikan pada keluarga bila PM pergi dari panti tanpa pamit atau ketika PM sedang dirawat di RSJ.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Fika, Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal, pada tanggal 18 Juni 2020

BAB III
PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI PASIEN SKIZOFRENIA
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL (PPSDM)
“NGUDI RAHAYU” KENDAL

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM)
“Ngudi Rahayu” Kendal

1. Latar Belakang

Disabilitas Mental atau tuna laras merupakan salah satu jenis permasalahan sosial yaitu seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran alam perasaan dan alam perbuatan.

Amanat konstitusi Undang-undang RI no.II Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menegaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial diprioritaskan kepada mereka yang memiliki kriteria masalah sosial diantaranya kemiskinan, keterlantaran, kecacatan keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Peraturan Gubernur Jawa Tengah no. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada 187 orang penerima manfaat Disabilitas Mental.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental ”Ngudi Rahayu” Kendal yang merupakan instansi dibawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Tengah beralamatkan di Jalan Limbangan-Boja Km. 3, Desa Salamsari, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dengan nomer telpon: (0294) 571029 dan alamat e-mail: ppsep.ngudirahayu@gmail.com.

2. Riwayat Berdiri

Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal sudah ada sejak masa-masa awal berdirinya Republik Indonesia dan

sudah mengalami beberapa kali perubahan nama, berikut adalah perombakan nama sekaligus kurun waktunya:

1. Tgl – Bln – Thn
“RUMAH PERAWATAN FAKIR MISKIN” Fungsi :Menampung para korban perang.
2. Tgl – Bln – 1960
“PANTI KARYA” Fungsi: Menampung melayani dan rehabilitasi para warga masyarakat usia produktif dan terlantar/gelandangan.
3. 25-11-1977
PANTI KHUSUS “NGUDI RAHAYU” Fungsi :Menampung melayani dan merehabilitasi Eks-Psikotik dari keluarga tidak mampu dan terlantar.
4. 02-04-2002
Berdasarkan Perda Propinsi Jawa Tengah Panti Khusus diganti Menjadi PANTI TUNA LARAS “NGUDI RAHAYU” Kendal.
5. 01-11-2010
Berdasarkan Pergub Prov. Jateng Nomor: III Th. 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksan Teknis pada Dinas Sosial Prov. Jateng berubah Menjadi Balai Resos “NGUDI RAHAYU” Kendal.
6. 01-01-2017
Berdasarkan Pergub Jawa Tengah no. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Resos “Ngudi Rahayu” berubah menjadi PPSEP “Ngudi Rahayu” Kendal.
7. 01 -01-2019
Berdasarkan Pergub Prov. Jateng Nomor : 31 Th 2018 Tentang Organisasi danTata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Prov. Jateng berubah Menjadi Panti Pelayanan Disabilitas Mental “ NGUDI RAHAYU” Kendal.

3. Dasar Pelaksanaan Kegiatan

Dasar dalam penyusunan Profil Panti Pelayanan Sosial “Disabilitas Mental NgudiRahayu “ Kendal adalah :

- 1) Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah;
- 2) Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
- 3) Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir miskin;

- 4) Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang ditinjau kembali dengan Undang – Undang Nomor 12 Tahun 2007 tentang Perubahan Kedua atas Undang – Undang Nomor 32 tentang Pemerintah Daerah;
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota;
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan;
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
- 9) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : PER/09/ M.PAN/5/2007 tentang Pedoman Umum Penetapan Indikator Kinerja Aparatur di Lingkungan Instansi Pemerintah;
- 10) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 129/HUK/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kota / Kabupaten;
- 11) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah;
- 12) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2025;
- 13) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 30 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 82 Tahun 2007 tentang Pedoman Indikatif Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009

4. Tugas Pokok

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal mempunyai tugas pokok dalam melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di Bidang

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

5. Fungsi

- a. Penyusunan Rencana Teknis Operasional Pelayanan PMKS Disabilitas Mental
- b. Pengkajian dan Analisis Teknis Operasional Pelayanan PMKS Disabilitas Mental
- c. Pelaksanaan Kebijakan Teknis PMKS Disabilitas Mental
- d. Pelaksanaan Identifikasi dan Registrasi Calon Penerima Manfaat
- e. Pelaksanaan Pemberian Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap PMKS Disabilitas Mental
- f. Pelaksanaan Penyaluran dan Pembinaan Lanjut.
- g. Pelaksanaan Evaluasi Proses Pelayanan Panti Pelayanan Sosial dan Pelaporan
- h. Pelayanan Penunjang Penyelenggaraan Tugas Dinas
- i. Pengelolaan Ketatausahaan

6. Visi dan Misi

VISI:

Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Disabilitas Mental yang Sehat dan Mandiri.

MISI:

1. Meningkatkan jangkauan, kualitas, dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Disabilitas Mental
2. Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial.
3. Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Disabilitas Mental.
4. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Disabilitas Mental.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial

7. Tujuan Pelayanan

1. Mengembalikan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat

2. Pulihnya kehidupan dan penghidupan sosial ekonomi PMKS
3. Terjaminnya kebutuhan dasar PMKS baik sandang, papan, pangan dan kesehatan
4. Meningkatnya peran aktif keluarga dan masyarakat dalam upaya pemecahan masalah Disabilitas Mental.

8. Sasaran Pelayanan

PMKS Disabilitas Mental dari :

- a. Hasil razia/ penjangkauan
- b. Penyerahan dari keluarga / instansi terkait
- c. Rujukan dari RSUD dan RSJ

9. Persyaratandan Cara Pendaftaran

1. Laki-laki / perempuan Disabilitas Mental
2. Diutamakan dari keluarga tidak mampu
3. Dinyatakan sembuh sakit Disabilitas Mental dari RSJ dan tidak cacat mental
4. Tidak cacat ganda dan mampu merawat diri
5. Mengajukan Surat Permohonan melalui Dinas Sosial Kab/Kota setempat dengan melampirkan:
 1. Fc. Surat Referal
 2. Fc. Kartu Tanda Penduduk (KTP)
 3. Fc. Kartu Keluarga (KK)
 4. Fc. BPJS / JAMKESMAS
 5. Pas foto berwarna ukuran 4 X 6 sebanyak 3 (tiga) lembar
 6. Materai Rp. 6.000 sebanyak 2 (dua) lembar
 7. Pengecualian Hasil Razia

10. Sumber Daya Manusia

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal memiliki tenaga kerja sebanyak 24 orang dengan kriteria:

PNS	: 15 Orang
Non PNS	: 9 Orang

11. Sarana dan Prasarana

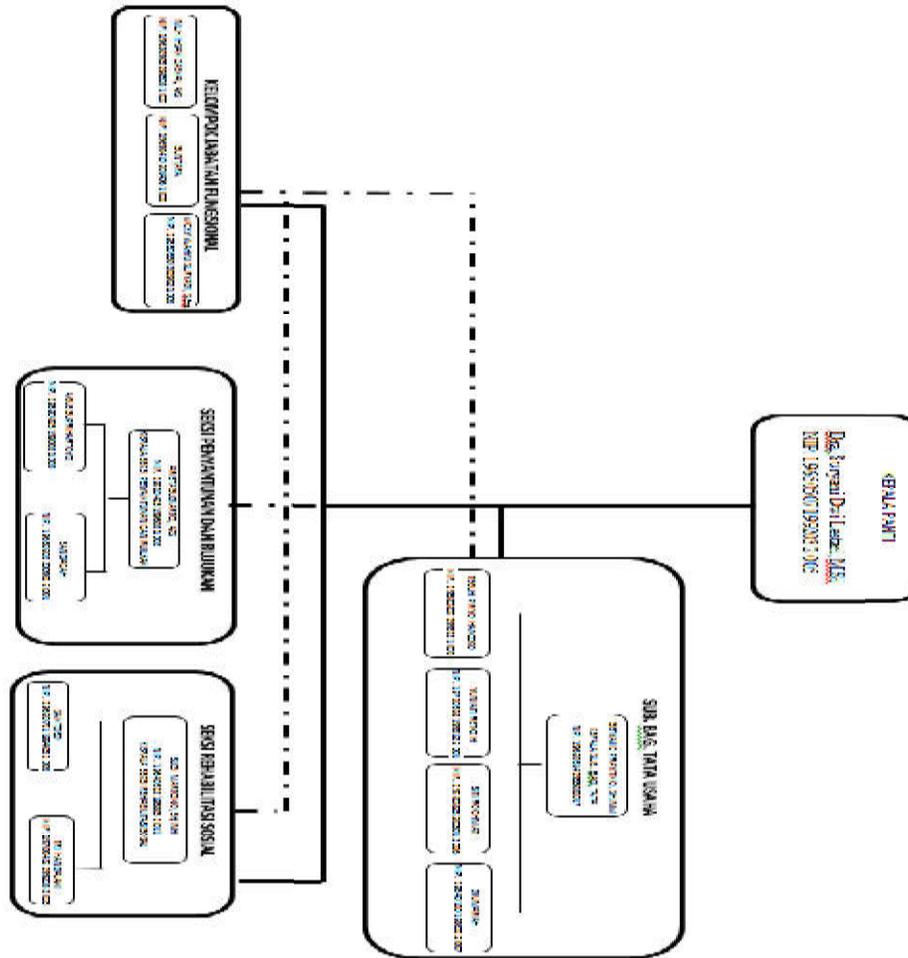
Sarana dan prasarana penunjang yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal diantaranya:

1) Gedung Kantor	:1 Unit
2) Rumah Dinas	: 3 Unit
3) Gedung Pos Satpam	: 1 Unit
4) Mushola	: 2 Unit
5) Ruang SESU	: 1 Unit
6) Ruang Makan / Dapur	: 1 Unit
7) Gudang	: 1 Unit
8) Gasebo	: 9 Unit
9) Ruang Isolasi	: 2 Unit
10) Ruang Mayat	: 1 Unit
11) Ruang Ketrampilan	: 1 Unit
12) Ruang Serba Guna (Aula)	: 1 Unit
13) Ruang Kesehatan/Perawatan	:1 Unit
14) Asrama Penerima Manfaat	: 6 Unit
15) Lapangan Olah Raga	: 1 Unit
16) Mobil Operasional	: 2 Unit
17) Sepeda Motor	: 2 Unit
18) Kandang Hewan	: 1 Unit
19) Ambulance	: 1 Unit
20) Ruang MC	: 3 Unit

12. Struktur Kepengurusan Panti

Untuk memperlancar program kerja dan supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan baik, maka dinas sosial membuat bagan susunan kepengurusan untuk panti di lingkungan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Struktur Pengurus
Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu”
Kendal



Tabel 1.1

Struktur Pengurus

Panti Pelayanan Sosisa Disabilitas Mental ”Ngudi Rahayu” Kendal

No.	Nama	NIP	Status Jabatan
1.	Dra. Suryani Dwi Lestari, M.Si	19650507 199203 2005	Kepala Panti
2.	Setiyajid Prayitno, SH. MM	196206141986031017	Kepala Sub. Bag. Tata Usaha

3.	Teguh Priyo Handoko	19680807 199312 1 001	Anggota Sub. Bag. Tata Usaha
5.	Yuniati Retno H.	19710618 199312 2 001	Anggota Sub. Bag. Tata Usaha
6.	Siti Rochmiati	19780828 200801 2 016	Anggota Sub. Bag. Tata Usaha
7.	Djumariah	19640110 198601 2 007	Anggota Sub. Bag. Tata Usaha
8.	Muh. Ihsan Zaenal, AKS	19630903 198503 1 007	Kelompok Jabatan Fungsional
9.	Suntara	19690410 201406 1 001	Kelompok Jabatan Fungsional
10.	Vicky Wahyu Suryadi, S.Sos	19850530 201902 1 005	Kelompok Jabatan Fungsional
11.	Arista Sudiarto, AKS	19710423 199603 1 002	Kepala Seksi Penyantunan dan Rujukan
12.	Agus Suprihartoyo	19690825 199003 1 003	Anggota Seksi Penyantunan dan Rujukan
13.	Sangadah	19680202 200901 2 001	Anggota Seksi Penyantunan dan Rujukan
14.	Sugi Martono, SH. MH	19640313 198803 1 011	Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial
15.	Santoso	19620711 199403 1 005	Anggota Seksi Rehabilitasi Sosial
16.	Tri Handajani	19700422 199203 2 003	Anggota Seksi Rehabilitasi Sosial

Daftar kepengurusan diatas merupakan tenaga kerja yang berstatus PNS dan masih terdapat lagi beberapa tenaga ahli non-PNS yang menjadi bagian dari jajaran kepegawaian di PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal.

13. Tentang Penerima Manfaat (PM) di PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal

“Penerima Manfaat” merupakan istilah yang tidak asing dikalangan kedinasan sosial. Menurut Dinas Sosial, istilah Penerima Manfaat merupakan

pihak yang mendapatkan bantuan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Bantuan ini bisa berupa uang tunai, sumbangan sembako, ataupun penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Istilah ini juga digunakan di panti-panti pelayanan sosial sebagai sebutan bagi orang-orang binaannya termasuk Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal.

Penerima manfaat adalah orang-orang binaan panti yang sebelumnya telah menjalani pengobatan di Rumah Sakit Jiwa. Pada umumnya, mereka yang terdaftar sebagai PM adalah orang-orang yang dititipkan secara langsung oleh keluarganya untuk direhabilitasi terlebih dahulu sebelum kembali ke masyarakat atau sudah kembali pada keluarga lalu mengalami gangguan lagi sehingga mengharuskan untuk direhabilitasi kembali.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam profil PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal, persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menjadi bagian dari Penerima Manfaat adalah; a) laki-laki atau perempuan penyandang disabilitas mental yang telah dinyatakan sembuh dari Rumah Sakit Jiwa, b) diutamakan dari keluarga tidak mampu, c) tidak memiliki cacat ganda dan mampu merawat diri, dan d) mengajukan surat permohonan melalui Dinas Sosial Kabupaten atau Kota setempat dengan melampirkan syarat-syarat administratif lainnya (tertera dalam poin 9 Profil PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal hal. 3)

1. Kriteria Penerima Manfaat

Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Ngudi Rahayu” Kendal dibedakan menjadi tiga golongan, yakni golongan kualitas 1, kualitas 2, dan kualitas 3. Perbedaan ini di klasifikasikan berdasarkan tingkat kesadarannya. Warga panti menyebut orang binaan ini dengan istilah PM KW 1, 2, dan 3 yang dibagi dalam kelompok-kelompok yang masing-masing memiliki pembimbingnya sendiri-sendiri. Pembimbing PM adalah para pegawai yang bertugas di panti.

Sesuai dengan syarat yang telah ditentukan, untuk menjadi bagian dari PM di PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal haruslah mereka yang telah dinyatakan sembuh dari RSJ dan mampu merawat diri. Tingkat kesembuhan yang dimaksud adalah sudah PM tidak lagi memerlukan perawatan di rumah sakit jiwa walaupun tingkat kekambuhan dari

psikotiknya kemungkinan masih ada. Untuk mengantisipasi kekambuhan yang sewaktu-waktu terjadi, pihak panti memberikan fasilitas kesehatan bagi PM berupa pemberian obat fisik seperlunya dan obat jiwa sesuai dengan jenis gangguan PM secara rutin yang diberikan setiap pagi oleh perawat yang bertugas di panti.

PM yang menjadi binaan panti dikhususkan menderita psikotik saja, tidak diperbolehkan memiliki cacat ganda, seperti menderita psikotik sekaligus menderita sakit fisik spesifik semisal TBC atau auto imun atau diabetes, dan lain sebagainya. Adapun jika diberi obat fisik, itu untuk penyakit kategori ringan yang tidak memerlukan perawatan khusus seperti obat flu/batuk, obat masuk angin, obat pusing biasa, dan penyakit ringan lainnya.

Masa binaan yang berlaku selama di panti bagi PM adalah selama satu tahun jika tanpa masa perpanjangan. Jika sudah habis masa binaan maka PM akan dipulangkan kepada keluarganya. Namun, jika pihak keluarga memperpanjang kontrak masa bina, maka akan diperpanjang selama setahun lagi. Jika terdapat PM yang sudah tidak memiliki keluarga, maka ia akan dilukir ke Panti Disabilitas Mental di lain daerah yang juga berada dibawah naungan Dinas Sosial. Akan tetapi ada juga PM yang masih tetap berada di panti walaupun sudah lebih dari masa bina karena pertimbangan tertentu seperti tidak memiliki keluarga lagi dan sudah menopause (usia tua).

2. Klasifikasi Penerima Manfaat

Klarifikasi ini memuat jenis-jenis penggolongan PM tergantung pada tingkat kesadarannya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga golongan PM yang dari ketiga golongan ini bisa saja mereka beralih kelas jika kesadarannya menurun atau sedang kambuh psikotiknya. PM KW 1 bisa saja beralih ke KW 2 bahkan 3, dan PM KW 2 jika memungkinkan kondisinya bisa beralih ke KW 1, namun jika menurun ia akan menjadi PM KW 3. Sedangkan PM KW 3 biasanya ia akan bisa naik kelas jika sudah mendapat perawatan intensif dari RSJ yang menjadi tempat rujukan panti. Adapun klasifikasi PM yang terdapat di PPSDM "Ngudi Rahayu" Kendal adalah:

- a. Penerima Manfaat Kualitas 1 (PM KW 1)**, yaitu golongan PM yang tingkat kesadarannya paling baik diantara yang lain. PM ini merupakan warga binaan yang korporatif dan bisa dikondisikan. Secara umum kondisi mereka sama seperti manusia normal tanpa gangguan walaupun terkadang psikotiknya dapat kambuh. Untuk menjaga kestabilan emosi kejiwaannya, petugas kesehatan tetap memantau dengan memberikan obat jiwa bagi para PM KW 1 secara rutin. Di Panti, PM KW 1 mendapatkan bimbingan ketrampilan, jasmani dan kesehatan serta keagamaan. Walaupun tidak semua PM dapat berinteraksi dengan baik tetapi terdapat juga beberapa PM KW 1 yang sangat korporatif sehingga dapat dipercaya dan diberdayakan oleh panti seperti ikut mengkondisikan sesama PM lainnya, menjadi tukang kebun panti, juru masak, juru cuci, dan lain sebagainya. Sebagian besar PM KW 1 ini menyadari adanya gangguan dalam dirinya dan mampu menceritakan kronologi munculnya gangguan dalam dirinya.
- b. Penerima Manfaat Kualitas 2 (PM KW 2)**, adalah mereka yang tingkat kesadarannya terdistorsi dengan dunia nyata. Kesadarannya cenderung menurun, meskipun begitu kebutuhan biologis mereka sama seperti manusia normal pada umumnya. Oleh karena itu, mobilitas mereka pun sangat dibatasi, jika sudah selesai mengikuti kegiatan. Mereka akan segera dimasukkan kedalam bangsal dan dikunci dari luar. PM kelas ini hanya bisa diarahkan dalam bimbingan jasmani berupa olahraga lapangan saja karena kondisi kejiwaannya tidak memungkinkan untuk diberikan arahan secara verbal.
- c. Penerima Manfaat Kualitas 3 (PM KW 3)**, merupakan PM yang sudah tidak lagi bisa dikondisikan dan cenderung berperilaku agresif. PM ini harus segera ditempatkan di ruang isolasi karena tingkat emosinya yang tinggi sehingga berkemungkinan besar untuk menyerang siapa pun termasuk petugas panti. Selama berada ditempat isolasi PM hanya akan dikeluarkan untuk membersihkan diri dan kembali lagi ke isolasi. Biasanya PM akan diisolasi selama 3-7 hari.

Jika keadaannya tidak kunjung membaik, maka pihak panti akan merujuknya ke Rumah Sakit Jiwa yang bermitra dengan panti.⁶⁶

B. Praktek Sabar Pengasuh Menangani Pasien Skizofrenia

Peneliti akan memaparkan praktek sabar pada pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal secara perseorangan, meskipun ada beberapa yang memiliki kesamaan pemahaman yang terkait dengan aspek kesabaran. Tiga subjek ini bersedia untuk diwawancarai sehingga peneliti memperoleh data yang dapat dianalisis. Pemaparan secara individu dengan poin-poin penting hasil wawancara peneliti lakukan agar lebih detail dalam memberikan gambaran pemahaman sabar dari setiap pengasuh yang menangani pasien skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.

a. Muh Ikhsan Zaenal (Subjek 1)

Subjek pertama bernama Muh Ikhsan Zaenal berusia 57 tahun, beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki, lahir di kota Semarang. Berprofesi sebagai Pekerja Sosial Ahli Madya di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Dia sudah hampir selama 35 tahun bekerja. Sebelumnya dia juga pernah bekerja di Panti Rehab Wanita pada tahun 1991 sd 1996, kemudian pindah di Panti Margo Widodo pada tahun 1997 sd 2006, Panti Pamardi Sosial pada tahun 2007 sd 2009 dan terakhir bekerja di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal pada tahun 2010 sd 2020 saat ini. Pertama kali Ikhsan bekerja memang sangat sulit dalam menghadapi pasien (PM) skizofrenia di panti tetapi seiring berjalannya waktu ketika Ikhsan sering berkumpul dengan mereka akhirnya perlahan dapat memahami dan mengetahui bagaimana mengatur pasien (PM) skizofrenia.⁶⁷

Ikhsan menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh

⁶⁶ Dokumentasi Panti dari Wawancara dengan Ibu Fika Pengasuh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal, tanggal 18 Juni 2020

⁶⁷ Wawancara online dengan Pak Muh Ikhsan Zaenal, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 24 Juni 2020

“...Menahan diri terhadap cobaan atau segala sesuatu dengan tujuan untuk mengharap ridho dan pahala dari Allah SWT semata.”⁶⁸

Ikhsan menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya, yaitu menahan diri terhadap cobaan atau segala sesuatu dengan tujuan untuk mengharap ridha dan pahala dari Allah. Dengan perasaan dan kemampuan ilmu pekerjaan sosialnya Ikhsan menerapkan tujuannya tersebut untuk bekerja sebagai pengasuh pasien (PM) skizofrenia di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal.

Poin 2 : Pandangan terhadap pasien (PM) skizofrenia

Bagi Ikhsan, pasien (PM) skizofrenia layak mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dalam keluarga maupun lingkungannya khususnya di panti. Ikhsan menjelaskan bahwa,

“...Pandangan saya mengenai pasien (PM) skizofrenia adalah seorang yang mengalami gangguan kejiwaan dan perlu mendapat penanganan secara khusus.”⁶⁹

Ikhsan juga menyampaikan bahwa yang mendorong untuk bersikap sabar adalah hati nurani dan bagaimana sikap kita terhadap pasien (PM) tersebut. Sikap dengan tulus kasih sayang memandang mereka dengan perhatian tanpa merendahnya adalah suatu cara untuk mencapai tujuannya dalam membimbing atau mengasuh.

Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia

“...Kita harus sabar dalam menangani pasien (PM) karena butuh kesabaran butuh keuletan hingga tercapai tujuan kita.”⁷⁰

Ikhsan menjelaskan bahwa dalam menangani pasien (PM) skizofrenia harus sabar dan ulet ketika pasien sulit di tangani juga kita tetap memahami dan mengerti bahwa mereka adalah orang khusus yang perlu kita bina atau asuh agar mereka semakin membaik dalam proses penyembuhannya. Berdasarkan pengalaman Ikhsan pernah sekali di pukul oleh pasien (PM)

⁶⁸ Wawancara online dengan Pak Muh Ikhsan Zaenal, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 24 Juni 2020

⁶⁹ Wawancara online dengan Pak Muh Ikhsan Zaenal, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 24 Juni 2020

⁷⁰ Wawancara online dengan Pak Muh Ikhsan Zaenal, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 24 Juni 2020

skizofrenia pada saat itu Ikhsan merasakan marah tetapi sekali lagi dengan mencoba memahami mereka Ikhsan memilih sabar dan tetap memberikan bimbingan dengan kasih sayang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Ikhsan merupakan salah satu pengasuh yang sering berinteraksi dengan pasien Skizofrenia di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal. Sebagian pasien (PM) yang kondisinya sudah stabil menganggap Ikhsan merupakan sosok pengasuh yang ramah dan suka memberikan hadiah kepada pasien (PM) skizofrenia ketika si pasien selesai melakukan kegiatan di panti atau melakukan terapi perilaku lainnya sehingga bagi para pasien Ikhsan adalah sosok yang baik hati. Hal itu juga terlihat ketika pasien (PM) skizofrenia yang sudah stabil meminta makanan dan di kasih oleh Ikhsan.⁷¹

b. Vicky Wahyu Suryadi (Subjek 2)

Subjek bernama Vicky Wahyu Suryadi berusia 35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam, lahir di sampang dan sekarang tinggal di daerah Boja Kabupaten Kendal. Dari riwayat pendidikannya dia pernah bersekolah di SDN Purwantoro 1998 lalu melanjutkan lagi ke MTS Khadijah 2001 lalu ke SMU Shalahuddin Malang 2004 lalu dia melanjutkan ke Ilmu Kesos Strata 1 di UMM tahun 2008 setelahnya dia melanjutkannya lagi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Magister Sosiologi Pasca Sarjana di UMM dan lulus tahun 2014. Vicky sudah menikah dan dia bekerja baru 1 tahun sebagai pengasuh sekaligus sebagai administrasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Sebelumnya dia pernah bekerja di Bank BRI pada tahun 2009 sd 2011 lalu berpindah di Kemensos RI pada tahun 2011 sd 2018.⁷²

Vicky menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh

“...Sabar itu buahnya manis, bersabar dengan sepenuh hati dalam mendampingi pasien (PM) skizofrenia, melihat bahwa apa yang mereka alami adalah sebuah bagian dalam proses menjalani lika-liku

⁷¹ Observasi subjek di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 10 Agustus 2020

⁷² Wawancara online dengan Pak Vicky Wahyu Suryadi, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

kehidupan. Karena ketika seorang pengasuh sendiri belum bisa memaknai sabar bagaimana bisa membantu membimbing mereka yang sangat membutuhkan sentuhan dari pengasuh itu sendiri.”⁷³

Vicky menjelaskan bahwa sabar itu buahnya manis, dari sabar kita nantinya akan menua sebuah harapan yang baik yang kita tuju, dia juga menjelaskan bahwa seorang pengasuh harus mempunyai sifat sabar untuk membimbing pasien (PM) skizofrenia karena tanpa sabar pasti akan mengalami kesusahan dalam mencapai tujuannya dalam menangani pasien (PM) skizofrenia, pengasuh juga harus memahami bahwa itu semua adalah proses lika-liku sebuah kehidupan dari mereka.

Poin 2 : Pandangan terhadap pasien (PM) skizofrenia

Vicky menjelaskan mengenai pandangannya terhadap pasien (PM) skizofrenia secara umum, penyampaiannya sebagai berikut,

“...Merupakan penyakit otak yang timbul akibat ketidakseimbangan pada dopmine, yaitu salah satu sel kimia dalam otak. Ia adalah gangguan jiwa psikotik paling lazim dengan ciri hilangnya perasaan efektif atau respons emosional dan menarik diri dari hubungan antar pribadi normal. Seringkali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsang pancaindra).”⁷⁴

Vicky menjelaskan mengenai pasien (PM) skizofrenia bahwa adanya ketidakseimbangan dopmine pada sel kimia yang terdapat pada otak, cirinya mereka akan menarik diri dari hubungan sosial atau dari pribadi normal mereka juga mengalami yang namanya delusi dan halusinasi yang membuat mereka mempunyai keyakinan dan kehidupan yang berbeda dengan orang normal lainnya. Maka dari itu seorang pengasuh harus tetap sabar, pantang menyerah dalam menangani pasien (PM) skizofrenia.

Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia

Ada dua poin yang di sampaikan oleh Vicky mengenai pengeplikasian sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia yaitu,

⁷³ Wawancara online dengan Pak Vicky Wahyu Suryadi, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁷⁴ Wawancara online dengan Pak Vicky Wahyu Suryadi, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

“...mengenai sabar saya itu harus berusaha menjadi pengasuh yang tangguh dan harus menghadapi dengan tenang dan jangan lupa tersenyum.”⁷⁵

Vicky juga menjelaskan bahwa walaupun dia terkadang merasa lelah, bingung, khawatir, sedih, jenuh, marah, terkadang juga muncul pertanyaan dalam perasaanya *“kok tidak ada perubahan”* *“apakah keadaan bisa kembali seperti semula?”* tetapi sekali lagi dia mengedepankan rasa sabar dan tanggung jawab sebagai pengasuh yang memberi pengertian terhadapnya untuk tetap mencapai tujuannya dalam memberikan bimbingan kepada pasien (PM) skizofrenia.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Vicky merupakan salah satu pengasuh yang jarang berinteraksi dengan pasien (PM) skizofrenia di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal. Karena tugasnya selain pengasuh Vicky juga mengurus bagian administrasi, maka dia hanya berkomunikasi dengan pasien (PM) skizofrenia ketika ada kegiatan tertentu. Sebagai pasien (PM) skizofrenia yang sudah mulai stabil kondisinya menganggap Vicky merupakan sosok yang sabar dalam menangani mereka. Pribadi cuek dan juga tegas yang ditunjukkan Vicky membuatnya disegani oleh pasien (PM) di panti. Hal itu terbukti saat peneliti sendiri mencoba menyuruh salah satu pasien (PM) yang kondisinya sudah stabil untuk meminta peralatan kebersihan pada pengasuh dalam hal ini yaitu Vicky, tetapi pasien tersebut (PM) menolak dan mengatakan bahwa dia merasa takut pada Vicky dan dia justru meminta kepada pengasuh yang lainnya.⁷⁶

c. Suntara (Subjek 3)

Subjek bernama Suntara berusia 51 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam, lahir di kota Kendal. Riwayat pendidikannya yaitu SD 2 Campurejo Boja lulus tahun 1984 kemudian melanjutkan studinya di SMP3 PGRI Boja lulus tahun 1987, SMA Negeri Boja tahun 1990 dan terahir di Ilmu Pertanian dan Perikanan Non Fakultas pada tahun 1998 di IKIP Veteran Semarang. Dari riwayat pekerjaan dia juga yaitu dia pernah bekerja menjadi Scurity di beberapa perusahaan lalu dia juga pernah bekerja menjadi suplayer

⁷⁵ Wawancara online dengan Pak Vicky Wahyu Suryadi, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁷⁶ Observasi subjek di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 12 Agustus 2020

meubel di perusahaan dan akhirnya dia mendaftar PNS pada tahun 2005 menjadi pengadministrasian umum, lalu pada tahun 2010 sd 2018 dia bekerja di Rehabilitasi dan Bimbingan, pada tahun 2018 juga dia mengikuti uji kompetensi impasing pekerja sosial dan akhirnya dia sekarang bekerja di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal. Suntara bekerja sebagai pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Suntara juga mengaku banyak berkecimpung di organisasi sosial, Orari, Rapi, Kelembagaan Desa.⁷⁷

Suntara menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh

“...Suatu pengendalian diri dari hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.”⁷⁸

Suntara menjelaskan pemahaman sabar yaitu suatu pengendalian diri dari hawa nafsu dalam hal ini yaitu mengendalikan semua permasalahan yang datangnya dari pekerjaannya yang seorang pengasuh di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal dalam menangani pasien (PM) skizofrenia. Karena dalam mengasuh atau membimbing pastinya akan menemui hal yang membuat kemarahan, kekesalan, bahkan kekecewaan tetapi sebagai pengasuh menurut Suntara harus selalu bersabar selain untuk memberikan dukungan terhadap pemulihan pasien, tentunya untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Poin 2 : Pandangan terhadap pasien (PM) skizofrenia

“...Mereka adalah pasien yang membutuhkan perhatian, karena mereka terganggu jiwanya yang mempengaruhi kemampuan untuk berpikir, merasakan dan berperilaku baik.”⁷⁹

Suntara menyampaikan bahwa mereka adalah pasien yang membutuhkan perhatian, karena terganggu jiwanya yang mengakibatkan melemahnya kenormalan dalam berpikir, merasakan dan berperilaku baik. penjelasan yang lain bahwa Suntara merasa kasian, *“mereka juga manusia yang harus dimanusiakan”* *“kita harus memahami kondisi pasien, kita*

⁷⁷ Wawancara online dengan Pak Suntara, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁷⁸ Wawancara online dengan Pak Suntara, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁷⁹ Wawancara online dengan Pak Suntara, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

menangani dengan hati yang tulus. Kita perlakukan mereka dengan baik”⁸⁰
Suntara mengharapkan kesembuhan pasien (PM) skizofrenia dengan mengasuh atau membimbingnya dengan memperlakukan mereka secara manusiawi karena mereka juga berhak hidup normal, justru mereka orang-orang yang harus kita sayangi dan kita bimbing untuk kesembuhannya.

Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia

*“...Kita harus melayani dengan hati yang tulus dan ikhlas, sabar dalam menghadapi berbagai macam permasalahan karena yang kita layani adalah gangguan jiwa.”*⁸¹

Suntara menyampaikan bahwa seorang pengasuh dituntut untuk menjadi penyabar, melayani dengan hati yang tulus dan ikhlas, karena yang di tangannya adalah orang-orang yang istimewa yang butuh penanganan khusus. Ia juga menyampaikan kendala yang di hadapinya yaitu ketika pasien (PM) skizofrenia susah untuk meminum obat. Dalam menghadapi mereka Suntara juga menyampaikan poin bagaimana cara membimbing pasien (PM) skizofrenia yaitu,

*“...Kita harus bersabar, tidak pernah bosan, merubah cara pengarahan, memberi hadiah atau bonus”*⁸²

Hal ini terbukti ketika pasien sudah selesai melakukan kegiatan kebersihan ruangan tidur dan halaman lingkungan maka akan diberikan hadiah berupa makanan ringan, permen ataupun bahkan rokok untuk pasien (PM) laki-laki.⁸³

Berdasarkan pengamatan peneliti, Suntara merupakan salah satu pengasuh yang sering berkumpul dengan pasien (PM). Ia adalah pengasuh yang ramah dan baik hati bahkan ketika kegiatan bersih-bersih lingkungan untuk pasien (PM) ia justru ikut membersihkan membantu menyapu bahkan memotong rumput dan tanaman yang sudah panjang di halaman, hal itu membuat pasien lebih akrab dan merasa nyaman dengan Suntara.⁸⁴

⁸⁰ Wawancara online dengan Pak Suntara, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁸¹ Wawancara online dengan Pak Suntara, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁸² Wawancara online dengan Pak Suntara, pengasuh PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada 25 Juni 2020

⁸³ Observasi subjek di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 12 Agustus 2020

⁸⁴ Observasi subjek di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 12 Agustus 2020

C. Respon Para Pasien (PM) Skizofrenia terhadap Penanganan Pengasuh

Berdasarkan uraian di atas tentang praktek sabar pengasuh dalam menangani pasien (PM) skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal, maka data berikut juga perlu dikemukakan untuk mengetahui sejauh mana praktek sabar pengasuh tersebut terlaksana dan dirasakan manfaatnya oleh para pasien (PM). Selanjutnya disajikan dua keterangan informan (2 pasien (PM) skizofrenia yang sudah stabil kondisi psikis dan fisiknya) untuk menggambarkan bentuk respon para pasien (PM) skizofrenia terhadap kebermanfaatan penanganan pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal sebagai uraian sebagai berikut.

a. DL (Informan 1)

Nama Pasien : DL
 Ruangan : Manggis 1
 Tanggal Lahir : Semarang, 29 Mei 1972
 Alamat : Kalialang Baru Rt/Rw 02/07 Kel. Sukorejo, Kec. Gunung Pati Semarang.
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tahun Masuk : 21 September 2018
 Hobby : Memasak, Membaca, Menulis dan Menyanyi
 T/B Badan : 147 cm / 48 kg
 Pendidikan Terakhir : SMP (Tidak Tamat)

Gejala awal DL ini mengalami kecelakaan jatuh pada saat olahraga dan sampai gagar otak, diagnosa awal DL mengalami skizofrenia tak terinci, kemudian berubah menjadi skizofrenia paranoid. Ia masuk di rawat pada tanggal 21 September 2018.⁸⁵

Dari hasil wawancara DL bercerita bahwa ia mempunyai satu anak laki-laki yang masih berumur 6 tahun, DL anak pertama dari 4 bersodara. Anak kedua dan ketiga adalah laki-laki dan ke empat perempuan, anak kedua dan ketiga mengalami gangguan jiwa juga seperti DL, anak keempat sedang bekerja di suatu perusahaan di Semarang. DL sudah lama hampir satu tahun di

⁸⁵ Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal, tanggal 13 Agustus 2020

PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal, sebelumnya pernah dirawat di Puskesmas Sekaran lalu di rujuk ke RS Amino dan terahir di PPSDM “Ngudi Rahayu” Kendal. Saat di wawancarai ia menceritakan banyak hal yang klien ingat, seperti pernah bekerja sebagai teller Bank, klien pernah menjadi baby siter dan sampe ahirnya ia terjatuh dan mengalami gagar otak pada saat olahraga. DL juga menceritakan tentang suaminya yang pergi meninggalkan dirinya karena masalah ekonomi. Iasering di jenguk oleh keluarganya terkusus oleh adiknya.⁸⁶

“pengasuh disini baik-baik semua ko kadang saya suka di kasih jajan sma mereka, kalau sedang bimbingan sabar sma pasien (PM) sini, soalnya kadang susah di atur pegi-pergi sendiri”⁸⁷

Penanganan dari pengasuh membuat DL merasa lebih nyaman dan lebih tenang sehingga ia betah dan membuat kondisinya merasa lebih baik. dibandingkan dengan di RS atau di panti lainnya. DL berharap agar semua pengasuh bisa memahami dan lebih sabar lagi dalam membimbing kususny ia sendiri.

b. MJ (Informan 2)

Nama : MJ
 TTL : Jakarta Barat, 21 Maret 1996.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tidak ada
 Agama : Islam
 Status : Belum menikah
 Alamat : Desa Bebenan Rt 06/02 kec.Boja
 Masuk panti : 25 Agustus 2017

Berdasarkan hasil surat assasment yang didapatkan dari rumah sakit jiwa Amino yang mengatakan bahwa MJ di diagnosa Skizofrenia.⁸⁸

Kesehatan MJ cukup baik. Dimana dia selalu makan dengan tepat waktu dan ratin untuk minum obat sehabis makan maupun obat yang diberikan

⁸⁶ Wawancara dengan DL pasien di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal pada 13 Agustus 2020

⁸⁷ Wawancara dengan DL pasien di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal pada 13 Agustus 2020

⁸⁸ Dokumentasi PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 13 Agustus 2020

sebelum tidur. MJ mudah bersosialisasi dengan teman-teman di sana. Terutama, ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya dia tidak ragu untuk menyapa terlebih dahulu. Ia cukup mudah mengingat nama-nama temannya. Jika dilihat selama di panti sangat antusias dalam mengikuti semua kegiatan bimbingan yang disediakan oleh panti ini. Ia mulai terlihat minatnya di bidang keterampilan handy craft terutama dalam membuat bross baju dan membuat keset lantai.⁸⁹

“pengasuh sini baik-baik sudah seperti keluarga sendiri kalau saya salah diingatkannya baik-baik tidak kasar atau suka marah-marah”⁹⁰

Penanganan dari pengasuh membuat MJ merasakan kasih sayang karena sudah seperti keluarga sendiri ia di rawat dan di bimbing oleh pengasuh di panti, kesehatannya mulai membaik dari awal masuk sampai sekarang kondisinya semakin mudah memahami dan tau membedakan mana yang benar dan mana yang salah, MJ mengatakan bahwa *“berkat pengasuh yang sabar dan penuh kasih sayang saya merasa lebih aman dan nyaman, walaupun terkadang juga ada yang di marahin tapi itu karena demi kebaikan perilaku dan kondisi saya”*.⁹¹ Dari pernyataan MJ dapat di sampaikan bahwa ia sangat nyaman dengan pengasuh yang ada di panti dan ia berharap untuk selalu sabar dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh.

⁸⁹ Observasi subjek di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 13 Agustus 2020

⁹⁰ Wawancara dengan DL pasien di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal pada 13 Agustus 2020

⁹¹ Wawancara dengan DL pasien di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal pada 13 Agustus 2020

BAB IV

PEMAHAMAN PENERAPAN SABAR

DALAM MENANGANI PASIEN SKIZOFRENIA DI PANTI PELAYANAN

SOSIAL DISABILITAS MENTAL (PPSDM) “NGUDI RAHAYU” KENDAL

Dapat dinyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam mengkap arti atau makna dari apa yang dipelajari. Pemahaman sendiri dihasilkan oleh proses belajar dari berbagai pengalaman, baik secara formal ataupun non formal. Setiap manusia pasti mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tentang sabar. Sabar sendiri mengandung makna menerima segala ujian dari Allah SWT dengan hati yang lapang disertai rasa ikhlas dengan meninggalkan rasa hati yang dihinggapi kesedihan ataupun kemarahan.⁹²

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab III maka penerapan sabar subjek dalam menangani pasien skizofrenia dapat diidentifikasi sebagai berikut:

A. Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Pasien Skizofrenia

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada seluruh subjek, sabar yang berkaitan dengan merawat pasien (PM) skizofrenia adalah kejadian-kejadian yang membuat emosi pengasuh. Semua kejadian tersebut seperti menghadapi pasien (PM) yang suka bertengkar, dan perlakuan yang kurang menyenangkan lainnya. Pengalaman-pengalaman dari berbagai kejadian tersebut merupakan hal yang sering dialami subjek. Dalam penelitian ini dapat menjadikan subjek memiliki pemahaman tentang kesabaran. Dari berbagai pemahaman tersebut peneliti mengidentifikasi subjek memaknai sabar seperti berikut:

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap pasien (PM) skizofrenia

Seorang pengasuh yang baik harus memiliki rasa kasih sayang kepada pasien (PM) skizofrenia. Artinya bahwa pengasuh harus peka melihat segala sesuatu perubahan yang terjadi pada pasien (PM) skizofrenia. Subjek menerangkan bahwa pengasuh harus perhatian dan mempunyai rasa kasih sayang dalam menangani pasien (PM) skizofrenia. Menganggap mereka sudah seperti keluarga sendiri yang benar-benar harus dirawat, dibimbing dengan

⁹² Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur; Kitar Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 13

baik sampai kondisi mereka benar-benar stabil dan pulih. Hal inilah yang timbul dalam diri subjek 1 yang senantiasa memperlakukan pasien (PM) skizofrenia secara bijak dan sungguh-sungguh dengan menggunakan hati nurani serta keuletan yang agar tujuannya membuat kondisi pasien (PM) skizofrenia lebih baik dan stabil.

Berdasarkan hasil observasi, subjek 1 mampu menahan emosinya ketika memberikan bimbingan rutin terhadap pasien (PM) skizofrenia dan ketika menerima perlakuan tidak menyenangkan dari pasien (PM) skizofrenia. Selain itu juga subjek 1 sering memberikan hadiah berupa makanan ringan permen ataupun rokok untuk pasien (PM) skizofrenia.⁹³ Seperti yang dikatakan Najati, “apabila manusia dapat belajar bersabar dalam beribadah, melawan syahwat dan luapan emosinya, serta sabar dalam berbuat berkarya, maka ia akan menjadi manusia yang berkepribadian matang, seimbang, sempurna, produktif dan efektif.”⁹⁴

2. Memberikan toleransi diri terhadap pasien (PM) skizofrenia

Seorang pengasuh mempunyai tanggung jawab dengan pasien (PM) skizofrenia yang di bimbingnya. Seorang pengasuh tidak boleh menempatkan dirinya lebih tinggi daripada pasien (PM) skizofrenia walaupun keadaan kondisinya memang berbeda tetapi dari segi kemanusiaan mereka sama dan mempunyai hak untuk hidup normal kembali.

Seperti yang dikatakan oleh subjek 2 bahwa seorang pengasuh harus bisa sabar berusaha menjadi pengasuh yang tangguh dan baik serta mendampingi dengan sepenuh hati melihat bahwa apa yang mereka alami adalah sebuah bagian dari proses menjalani lika-liku kehidupan. Maka dari situ pandangan pengasuh harus lebih memahami semua yang terjadi oleh pasien (PM) skizofrenia, karena mereka sangat membutuhkan pengasuh untuk membuat dirinya kembali membaik kondisi fisik maupun psikis.

3. Dapat menahan diri dari perlakuan negatif pasien (PM) skizofrenia

Pemahaman sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia menurut subjek 3 adalah suatu pengendalian diri dari hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam membimbing pasien (PM) skizofrenia

⁹³ Observasi di PPSDM Ngudi Rahayu Kendal, pada tanggal 13 Agustus 2020

⁹⁴ Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 125

yang perilakunya tidak bisa di tebak, terkadang bisa membuat emosi pengasuh bahkan mungkin sampai bisa bertengkar dengan pasien lainnya. Bahkan pengasuh juga sering mengalami kejadian seperti di ajak berantem di pukul secara tiba-tiba. Hal itu dapat membuat emosi pengasuh, tetapi sekalilagi menurut subjek 3 pengasuh harus mempunyai sifat sabar dan pantang menyerah maka dari itu sebagai pengasuh harus menahan diri dari hal yang tidak diinginkan baik dari pasien maupun dari permasalahan dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, penerapan sabar yang dilakukan oleh pengasuh dalam menangani pasien (PM) skizofrenia adalah:

Subjek	Penerapan Sabar
1	Dengan niat tujuan memperoleh ridho dari Allah, dan pantang menyerah memperlakukan pasien (PM) dengan kasih sayang.
2	Tidak membedakan antara diri seseorang dan memperlakukan sama atas dasar kemanusiaan
3	Dengan menahan semua emosi dan memberikan pemahaman terhadap diri sendiri agar tercapai tujuan memberikan kesembuhan kondisi pasien (PM) skizofrenia.

Berkaitan dengan hal diatas penerapan sabar hanya dimiliki subjek 1 dan 3, dikarenakan kedua subjek memiliki pemahaman terhadap perubahan pasien (PM) skizofrenia. Subjek 1 membuktikan cara untuk membiasakan bersikap sabar yang digambarkan dalam al-qura'an diantaranya dengan menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang sabar.⁹⁵ Subjek 3 juga mengusahakan segala macam kebajikan dan menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan ahlak, juga budi pekerti yang hina.⁹⁶

Sedangkan untuk subjek 2 menurut hasil observasi dan wawancara dengan pasien (PM) skizofrenia, belum mampu membuktikan penerapan sabar secara sepenuhnya. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan

⁹⁵ M. Yusuf, Dona Kahfi, Moh. Toriqul, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4 No.2 (Januari, 2018), h. 238

⁹⁶ Syekh Musthafa Gholayini, *Bimbingan Menuju ke Ahlak yang Luhur*, Terj. Moh Abdai Rathomi, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1976), h.6

bahwa penerapan sabar pada subjek 2 hanya sebatas keyakinan terhadap pemahaman arti sabar secara positif, sehingga subjek mengalami hal yang menurut dia melelahkan bahkan membuat marah sehingga dalam menangani pasien (PM) skizofrenia sangat dibutuhkan kesabaran, dikarenakan pasien (PM) skizofrenia sangat tidak bisa di duga tindakan dan perilaku dalam kesehariannya. Sehingga dalam penanganannya memiliki cara tersendiri dan kesabaran yang begitu besar untuk menangani pasien (PM) skizofrenia.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Pasien Skizofrenia

Terkait dengan penerapan sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia, peneliti menemukan faktor-faktor yang dapat mendorong penerapan sabar seorang pengasuh dalam menangani pasien (PM) skizofrenia, yaitu: faktor komitmen, faktor keberagamaan (religiusitas), dan faktor penguasaan ilmu.

1. Faktor komitmen

Komitmen menjadi faktor pendorong subjek 2 dan 3 dalam hal ini yaitu tanggung jawab sebagai pengasuh terhadap pasien (PM) skizofrenia. Dari penyampaian subjek 2 bahwa harus menjadi pengasuh yang tangguh dan menghadapi dengan tenang dan senyuman, pantang menyerah dalam membimbing pasien (PM) skizofrenia dan selalu mencari solusi ketika ada permasalahan agar bisa tercapai tujuan yang di inginkan.

Selain itu menurut subjek 3 mengungkapkan komitmen bahwa pengasuh harus melayani dengan hati yang tulus dan ikhlas serta sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan. Subjek berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang harus dilindungi dan di sayangi. Hal ini senada dengan aspek perwujudan sabar menurut Jauziah yaitu, bersabar dalam menahan dorongan emosi dengan bersifat lemah lembut kebalikannya adalah cepat marah.⁹⁷

2. Faktor keberagamaan

Semua subjek yang peneliti teliti sepakat bahwa sabar menjadi kunci utama yang harus dimiliki oleh pengasuh dalam menangani pasien (PM)

⁹⁷ Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 456

skizofrenia. Sesuai dengan ajaran untuk bersabar yang diperintahkan Allah dalam surat al-Ahqaaf ayat 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ {35}

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.” (Q.S. al-Ahqaaf : 35).⁹⁸

Sabar merupakan kebutuhan utama dan mempunyai peranan penting dalam hidup manusia. Dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makna hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar. Senada dengan hal tersebut menurut Bastman dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar diantaranya yaitu kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi dari pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.⁹⁹

Semakin tinggi tingkat keberagamaanya seseorang maka akan semakin sabar. Semakin kuat kesabaran seseorang, maka akan semakin tabah dalam menghadapi segala kesulitan yang ada. Dari pemahaman tersebut subjek-subjek mengintrospeksi dirinya sehingga dapat bersyukur karena telah diberi kesempurnaan oleh Allah SWT. Dari rasa syukur tersebut munculah rasa sayang terhadap pasien (PM) skizofrenia.

3. Faktor penguasaan ilmu

Semua subjek memiliki pemahaman sabar yang berbeda-beda. Sehingga dalam menangani pasien (PM) skizofrenia setiap subjek mempunyai strategi masing-masing dalam menyelesaikannya karena kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia.

Aspek sabar menurut Qardhowi antara lain pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan sabar. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar

⁹⁸ M. Yusuf, Dona Kahfi, Moh. Toriqul, Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat,..... h. 238

⁹⁹ Bastaman H.D, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 123

secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan.¹⁰⁰

Dengan penguasaan ilmu tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menambah wawasan pengasuh dalam memahami sifat pasien (PM) skizofrenia. Sehingga pengasuh yang menangani pasien (PM) skizofrenia mampu menerapkan penguasaan ilmu tentang bagaimana cara menangani pasien (PM) skizofrenia yang benar. Kesabaran sangat dibutuhkan oleh pengasuh, mengingat setiap pasien (PM) skizofrenia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Peran dari pemahaman sabar setiap pengasuh sangat penting bagi penanganan terhadap pasien (PM) skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.. jika seorang pengasuh telah memiliki pemahaman penerapan sabar yang baik pada dirinya, maka akan mampu membimbing dan mengayomi semua pasien (PM) skizofrenia meskipun mereka memiliki karakter dan kondisi yang berbeda-beda. Pemahaman sabar yang baik pada pengasuh mendukung pasien (PM) skizofrenia untuk kondisi menjadi baik.

¹⁰⁰ Beti Setiawati, *Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2009), h. 15

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penerapan sabar terhadap pemahaman sabar pengasuh dalam menangani pasien skizofrenia di panti pelayanan sosial disabilitas mental Ngudi Rahayu Kendal maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk penerapan sabar yang dimiliki pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal hanya dimiliki oleh subjek 1 dan 3, dikarenakan kedua subjek memiliki pemahaman terhadap perubahan kondisi pasien (PM) skizofrenia. Subjek 3 membuktikan cara untuk membiasakan bersikap sabar yang digambarkan dalam al-qur'an diantaranya dengan menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi-orang-orang sabar. Subjek 1 juga mengusahakan segala macam kebajikan dan menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan ahlak, juga budi pekerti yang hina. Sedangkan untuk subjek 2 belum mampu membuktikan penerapan sabar secara sepenuhnya. Penerapan sabar pada subjek 2 hanya sebatas keyakinan terhadap pemahaman arti sabar secara positif, sehingga subjek meyakini dalam menangani pasien (PM) skizofrenia sangat dibutuhkan kesabaran.
2. Faktor-faktor yang dapat mendorong pemahaman penerapan sabar seorang pengasuh dalam menangani pasien skizofrenia adalah: adanya faktor tanggung jawab, faktor keberagamaan (religiusitas), dan faktor penguasaan ilmu.

B. Saran

Berdasarkan analisis data penelitian, perlu dikemukakan saran dan rekomendasi kepada pihak terkait dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagi Kepala Panti

Sebagai pemimpin di panti, kepala panti harus mengawasi setiap pihak yang ada di panti baik pengurus, pengasuh, maupun pasien (PM) dengan cara memantau langsung secara berkala. Menganjurkan dan memberi contoh kepada setiap pengasuh untuk senantiasa berperilaku sabar dalam menghadapi pasien (PM).

2. Bagi Pengasuh

Sebagai pengasuh harus bersabar dalam menangani pasien skizofrenia (PM). Karena dengan kondisi yang seperti itu mereka akan susah ditebak perilakunya. Maka seharusnya pengasuh bisa lebih bersabar dalam membimbing pasien skizofrenia (PM) agar kondisi mereka juga cepat membaik.

3. Bagi peneliti yang lain

Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian lebih lanjut menggunakan referensi yang lebih lengkap sehingga mempunyai teori dan jangkauan yang lebih luas dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Clara. *“Pengalaman Penderita Skizofrenia Mendapat Dukungan Sesama Penderita (Peer Support)”*. Surabaya: Universitas AirLangga. 2017. skrpsi.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din Juz IV*, Terj. Abu Hamid, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Inilah Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2006.
- Al-Qordhowi, Yusuf. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. terj. Abdul Azis Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Anjani, Nadya Rismarini. *Iman dan Cinta Sebagai Fondasi Resiliensi pada Keluarga Pendamping Pasien Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus*. InSight. Vol. 19 No. 2. 2017.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gemai Insani Press, 1995.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama. 2001.
- Azis, Abdul. *Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Baihadi, MIF., dkk, Psikiatri, *Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: PT. Refka Aditama. 2005.
- Bastman, H.D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2007.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. jil. II, cet. I. 1992.
- Faisal, Sanapiah. *Format- Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Hadi, Sutrinno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Hanwari, Dadang. *“Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia”*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2001.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ahlak*. Yogyakarta: LIPPI. cet. II. 2000.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ahlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2006.
- Indriyani, Ira. *Analisis Kekambuhan Orang dengan Skizofrenia Menggunakan Metode Partial Least Square Structural Equation Model*. E-Journal Matematika Vol. 8(3). 2019.

- Isra, Nur. *Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)*. Makassar: UIN Alauddin. 2015. Skripsi.
- Masy'ari, Anwar. *Ahlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Minister Supply and Servis Canada, Schizophrenia. "*Sebuah Pengantar Bagi Keluarga Penderita Schizophrenia*". Terj. Jim mi Firdaus. Yogyakarta: CV Qalam. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Munif, Akhmad Mubarak. *Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia oleh Mantri dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*. Empati jurnal ilmu kesejahteraan sosial. Vol. 7 No.1. 2018.
- Musthafa, Ahmad Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Bahran Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Musthafa, Syekh Gholyani. *Bimbingan Menuju ke Ahlak yang Luhur*. Terj. Moh Abdai Rathomi. Semarang: CV. Thohah Putra. 1976.
- Novitasari, Ely. *Produksi Kalimat Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga. 2016.
- Octaviani, Vandry. *Fungsi Keluarga dalam Proses Pemulihan Pasien Skizofrenia di RSJ Grahasia Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016. Skripsi.
- Prashnig, Barbara. *The Power Of Learning Styles*. Bandung: Kaifa. 2007.
- Purwakaniah, Aliah B Hasan. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Qayyim, Ibnu Al-Jauziyah. *Sabar Perisai Seorang Mukmin*. terj. Fadli. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002.
- Qayyim, Ibnu al-Juaziyyah. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah: Penjabaran KonkritIyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2003.
- Qoyyim, Ibnu Al-Jauziyyah Ibnu Rajab Al-Hambali, dkk. *Tazkiyatun Nafs*. Ter Imtihan Asy-syafi'I. Solo: Pustaka Arafah. ct ke-2. 2002.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah* Volum I. Jakarta: Lentaran Hati. 2004.
- Sahlan, Abu. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010.
- Setiawati, Beti. *Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. 2009.
- Shaleh, Ashaf. *Takwa: Makna dan Hikmah dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga. 2006.

- Stiono, Heri. *Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim alJauziyah)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016. skripsi.
- Strauuss & Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka. 1001.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sunarto, Ahmad. *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*. Semarang: Pustaka Nuun. 2005.
- Syofrianisda. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6. No. 1 Januari-Juni 2017.
- Utsman, Muhammad Najati. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaa., Terj. Zaka al-Farisi*. Bandung: CV Pustaka Bandung Setia. 2000.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga university Press. 2009.
- Winamo, Surakhamad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung CV Taesito. 1993.
- Yusuf, M. Dona Kahfi, dkk. *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*. Jurnal Al Murabbi. Vol. 4 No.2 Januari. 2018.

LAMPIRAN I :

A. Pengurus dan pengasuh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal



B. Mekanisme Pelayanan Panti



C. Jadwal Harian Pasien (PM)

JADWAL KEGIATAN PENERIMA MANFAAT PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL " NGUDI RAHAYU " KENDAL			
NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	04.00 - 05.00	SHOLAT SUBUH (Agama Islam)	PEMBIMBING
2	05.00 - 06.00	KEBERSIHAN ASRAMA	PEMBIMBING
3	06.00 - 07.00	KEBERSIHAN DIRI DAN PERSIAPAN APEL PAGI/UPACARA	PEMBIMBING
4	07.00 - 07.30	APEL PAGI/UPACARA/SENAM PAGI	PEMBIMBING
5	07.30 - 08.00	MAKAN PAGI	PEMBIMBING
6	08.00 - 12.15	BIMBINGAN FISIK, MENTAL SOSIAL DAN KETRAMPILAN	PEMBIMBING
7	12.15 - 16.00	SHOLAT,MAKAN SIANG,ISTIRAHAT DAN KEBERSIHAN ASRAMA	PEMBIMBING
8	16.00 - 17.00	KEBERSIHAN DIRI	PEMBIMBING
9	17.00 - 18.00	MAKAN SORE	PEMBIMBING
10	18.00 - 18.30	SHOLAT MAGRIB (Agama Islam)	PEMBIMBING
11	18.30 - 19.30	BIMBINGAN MENTAL AGAMA / SHOLAT ISYA' (Agama Islam)	PEMBIMBING
12	19.30 - 21.30	HIBURAN	PEMBIMBING
13	21.30 - 04.30	ISTIRAHAT	PEMBIMBING

D. Jadwal Mingguan Pasien (PM)

PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL " NGUDI RAHAYU " KENDAL			
NO	WAKTU/HARI	MATERI BIMBINGAN	INSTRUKTUR/ PEMBIMBING
1.	SENIN 08.00 - 09.15 09.15 - 10.15 10.15 - 12.00 12.00 - 13.30 13.30 - 15.00	Jumpa Pagi dan Kebersihan Lingkungan Bimbingan Kelompok Bimbingan Perubahan Perilaku Istirahat , Sholat , Makan Bimbingan Keterampilan Pertanian	PENGASUH / PEMBIMBING PEMBIMBING KELOMPOK MUKYIDIN / PULLING R PENGASUH / PEMBIMBING NGADI / SUNTAR
2.	SELASA 08.00 - 09.15 09.15 - 10.15 10.15 - 12.00 12.00 - 13.30 13.30 - 15.00	Jumpa Pagi dan Kebersihan Lingkungan Bimbingan Etika Dan Budi Pekerti Bimbingan Mental Psikologis Istirahat , Sholat , Makan Bimbingan Keterampilan Home Industri	PENGASUH / PEMBIMBING FAHRUR M S / DAMARIAN AULA HANDUNG / WAFIKA D PENGASUH / PEMBIMBING TIK FITRIANA / DIANA
3.	RABU 08.00 - 09.15 09.15 - 10.15 10.15 - 12.00 12.00 - 13.30 13.30 - 15.00	Jumpa Pagi dan Kebersihan Lingkungan Bimbingan Agama Islam / Sholat Bimbingan Kebersihan Istirahat , Sholat , Makan Bimbingan Keterampilan Peternakan	PENGASUH / PEMBIMBING ANWARI SULAIMAN/NAERODIN BAMBANG S / BEJO UTOMO PENGASUH / PEMBIMBING NGADI / AGUS WITAHAR
4.	KAMIS 08.00 - 09.15 09.15 - 10.15 10.15 - 12.00 12.00 - 13.30 13.30 - 15.00	Jumpa Pagi dan Kebersihan Lingkungan Bimbingan Kelompok Bimbingan Keterampilan Kerajinan Tangan Istirahat , Sholat , Makan Bimbingan Keterampilan Pertukangan Batu	PENGASUH / PEMBIMBING PEMBIMBING KELOMPOK NURSARI / TRI HANCAJIAN PENGASUH / PEMBIMBING SUBAEDI / TRI WIDAWAN
5.	JUM'AT 08.00 - 09.15 09.15 - 11.00 11.00 - 13.00 13.00 - 16.00	Jumpa Pagi dan Kebersihan Lingkungan Bimbingan Kedisiplinan Dan Olah Raga Istirahat , Sholat dan Makan Penyuluhan Kesehatan dan Pemeriksaan Kesehatan	PENGASUH / PEMBIMBING DOK HENKUNATO / PULLING RISRI / SANTOSO PENGASUH / PEMBIMBING PENIKAT / DOKTER PERKESMAS
6.	SABTU 08.00 - 09.15 09.15 - 12.00	Jumpa Pagi dan Kebersihan Lingkungan Bimbingan Kebersihan	PENGASUH / PEMBIMBING BAMBANG S / BEJO UTOMO

E. Pasien (PM) sedang Melakukan Upacara Bendera



F. Kegiatan Pangkas Rambut Pasien (PM)



LAMPIRAN II :

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.
2. Menangani proses penanganan yang diberikan pada pasien (PM) skizofrenia.
3. Mengamati penerapan sabar pada pengasuh dalam menangani pasien (PM) skizofrenia.
4. Mengamati faktor penghambat dan pendukung pada pemahaman penerapan sabar pada pengasuh.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.
2. Syarat masuk dan mekanisme Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal.
3. Visi dan Misi
4. Fungsi dan Tugas
5. Struktur Organisasi
6. Data Pasien (PM) Skizofrenia dan Pengasuh

C. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan (Pengasuh)

1. Apa yang anda pahami tentang makna sabar?
2. Bagaimana pandangan anda tentang pasien (PM) skizofrenia?
3. Bagaimana aplikasi makna sabar yang anda pahami dalam menangani pasien (PM) skizofrenia?
4. Apa yang mendorong anda untuk bersikap sabar dalam menangani pasien (PM) skizofrenia?
5. Kendala apa saja yang anda alami ketika menangani pasien (PM) skizofrenia?
6. Apakah ada strategi khusus dalam menangani pasien (PM) skizofrenia?
7. Apa yang anda lakukan jika pasien (PM) yang anda tangani sulit untuk di beri arahan?

LAMPIRAN III :

Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan	Umur	Lama Dipanti
1.	Muh Ikhsan Zaenal	Pekerja Sosial Ahli Madya	57 Tahun	35 Tahun
2.	Vicky Wahyu Suryadi	Pekerja Sosial	35 Tahun	1 Tahun
3.	Suntara	Pekerja Sosial Fungsional	51 Tahun	14 Tahun
4.	Wafika	Psikolog	30 Tahun	6 Tahun
5.	DL	Pasien (PM)	48 Tahun	2 Tahun
6.	MJ	Pasien (PM)	24 Tahun	3 Tahun

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Azis Saputra

Tempat tanggal lahir : Brebes, 25 Juli 1998

Alamat : Desa Siasem Rt 06 Rw 06 Kec. Wanasari Kab. Brebes Jawa Tengah

NIM/Jurusan : 1604046014/Tasawuf & Psikoterapi

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 01 Sigentong (Lulus Tahun 2010)
2. SMP Negeri 01 Bulakamba (Lulus Tahun 2013)
3. MA Negeri 01 Brebes (Lulus Tahun 2016)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2016

Semarang, 28 Juni 2020

Abdul Azis Saputra